



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM ACARA *KICK ANDY*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
MENYIAPKAN BAHAN BERITA DI SMP KELAS VIII**

SKRIPSI

Oleh

**Nurul Asyifa'
NIM 140210402022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM ACARA *KICK ANDY*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
MENYIAPKAN BAHAN BERITA DI SMP KELAS VIII**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SI) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Nurul Asyifa'
NIM 140210402022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGAJUAN

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM ACARA *KICK ANDY*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
MENYIAPKAN BAHAN BERITA DI SMP KELAS VIII**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1(S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Nama Mahasiswa	: Nurul Asyifa'
NIM	: 140210402022
Angkatan Tahun	: 2014
Daerah Asal	: Jember
Tempat, dan tanggal lahir	: Jember, 10 Oktober 1995
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Sulton Nudin dan Ibu Titik Nurhayati, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, memberikan suntikan semangat, serta doanya;
- 2) adik tercinta saya, Achmad Choirur Roziqin, Maulana Fatihin Huda, dan Alvin Faizal Riski yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungannya;
- 3) semua guru yang telah membimbing saya sejak SD hingga SMA dan para dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

MOTO

“Hamba-hamba Allah penghuni surgawi,
harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan.”

Mohammad Hatta



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Asyifa'

NIM : 140210402022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Acara *Kick Andy* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Menyiapkan Bahan Berita di SMP Kelas VIII” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Desember 2018
Yang menyatakan,

Nurul Asyifa'
NIM 140210402022

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM ACARA *KICK ANDY*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
MENYIAPKAN BAHAN BERITA DI SMP KELAS VIII**

SKRIPSI

Oleh

**Nurul Asyifa'
NIM 140210402022**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Muji, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Acara *Kick Andy* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Menyiapkan Bahan Berita di SMP Kelas VIII” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 12 Desember 2018

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198313 1 004

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Acara Kick Andy dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Menyiapkan Bahan Berita di SMP Kelas VIII; Nurul Asyifa'; 140210402022; 2018; 100 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting untuk dibahas menyangkut kegiatan berkomunikasi, dengan memperhatikan kesantunan maka kegiatan berkomunikasi menjadi lancar dan informasi dapat tersampaikan dengan jelas. Penggunaan bahasa berkaitan dengan situasi atau kondisi yang terjadi saat komunikasi berlangsung. Oleh sebab itu, dalam memahami bahasa harus diikuti dengan memahami konteks supaya proses komunikasi berjalan lancar. Kesantunan berbahasa dalam acara Kick Andy dibahas karena terdapat pembawa acara serta narasumber yang berkomunikasi dalam suatu peristiwa tutur. Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) Prinsip kesantunan yang digunakan dalam acara Kick Andy, 2) Fungsi kesantunan yang digunakan dalam acara Kick Andy, 3) Strategi kesantunan yang digunakan dalam acara Kick Andy, dan 4) Pemanfaatan kesantunan berbahasa Indonesia pada acara *Kick Andy* sebagai alternatif materi menyiapkan bahan berita di SMP kelas VIII.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini meliputi: (1) segmen tutur; (2) konteks tutur; dan (3) isi kurikulum 2013 SMP kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data pada penelitian ini meliputi: (1) peristiwa tutur yang terjadi dalam acara Kick Andy. Pemerolehan data berasal dari rekaman video yang diunduh dari situs <http://video.metrotvnews.com/kick-andy/videos>. (2) kurikulum 2013 SMP kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik interpretatif argumentatif yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam acara Kick Andy yaitu prinsip kesantunan yang digunakan dalam komunikasi antara pewawancara dan narasumber adalah maksim kebijaksanaan dengan meninggikan posisi narasumber sebagai bentuk penghargaan terhadap mitra tutur. Prinsip kesantunan kedua yang digunakan adalah maksim penghargaan, dengan meninggikan posisi narasumber yang disertai dengan uraian kelebihan dari narasumber sebagai bentuk memberikan penghargaan terhadap mitra tutur. Prinsip kesantunan ketiga adalah maksim kemufakatan. Narasumber menyampaikan ungkapan persetujuan kepada pewawancara atas kesimpulan yang telah diuraikan oleh pewawancara. Fungsi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dalam segmen tutur acara Kick Andy yaitu, fungsi menyatakan untuk mendapatkan penjelasan singkat, fungsi menanyakan untuk meminta penjelasan singkat, fungsi menanyakan untuk meminta pengakuan, fungsi menanyakan untuk meminta kesungguhan, fungsi memerintah untuk menyuruh melakukan suatu hal, fungsi memerintah untuk larangan melakukan suatu hal, fungsi memerintah untuk menyetujui pernyataan penutur. Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam hal ini menggunakan strategi langsung harfiah, yaitu dengan menyampaikan maksud sesuai dengan yang dituturkan. Strategi lainnya menggunakan strategi langsung tidak harfiah, yaitu menyampaikan tuturan secara langsung namun maksud yang digunakan tidak sama persis dengan yang diutarakan. Terdapat pemanfaatan terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Pemanfaatan tersebut dapat berupa penggunaan kajian ini untuk alternatif materi pembelajaran menyiapkan berita.

Saran dalam penelitian ini: 1) Peneliti yang lain, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengkaji penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas dengan objek yang berbeda dan kajian yang berbeda dapat memperluas penelitian dengan cara mengembangkan kajian teori yang belum dikaji oleh penelitian ini. 2) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan pengembangan keterampilan guru dalam mengajar terutama dalam keterampilan berbicara untuk materi wawancara.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Acara Kick Andy dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Menyiapkan Bahan Berita di SMP Kelas VIII*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia dan senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
- 6) Dr. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas 1 yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 7) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembahas 2 yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 8) dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan sabar dan ikhlas;
- 9) kedua orang tua, Bapak Sulton Nudin dan Ibu Titik Nurhayati, ketiga adik tersayang Achmad Choirur Roziqin, Maulana Fatihin Huda, dan Alvin Faizal Riski serta keluarga besarku yang senantiasa mendoakan, memberikan perhatian dan motivasi;
- 10) seluruh guru TK sampai SMA yang senantiasa memberikan ilmunya sebagai bekal masa depan;
- 11) Mas'ud Hermansyah, yang selalu memberikan dukungan dan ancaman demi terselesaikannya skripsi ini;
- 12) Dessy Anggraeni, Vera Soraya Putri, dan Rima Fadiana yang menjadi tempat bertukar pikiran dan berbagi semangat selama pengerjaan skripsi ini;
- 13) penghuni asrama Al-Aqobah 3 Jember yang sudah menjadi saudara selama hidup di Jember;

- 14) rekan-rekan seperjuangan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan, serta semua pihak yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 05 Desember 2018

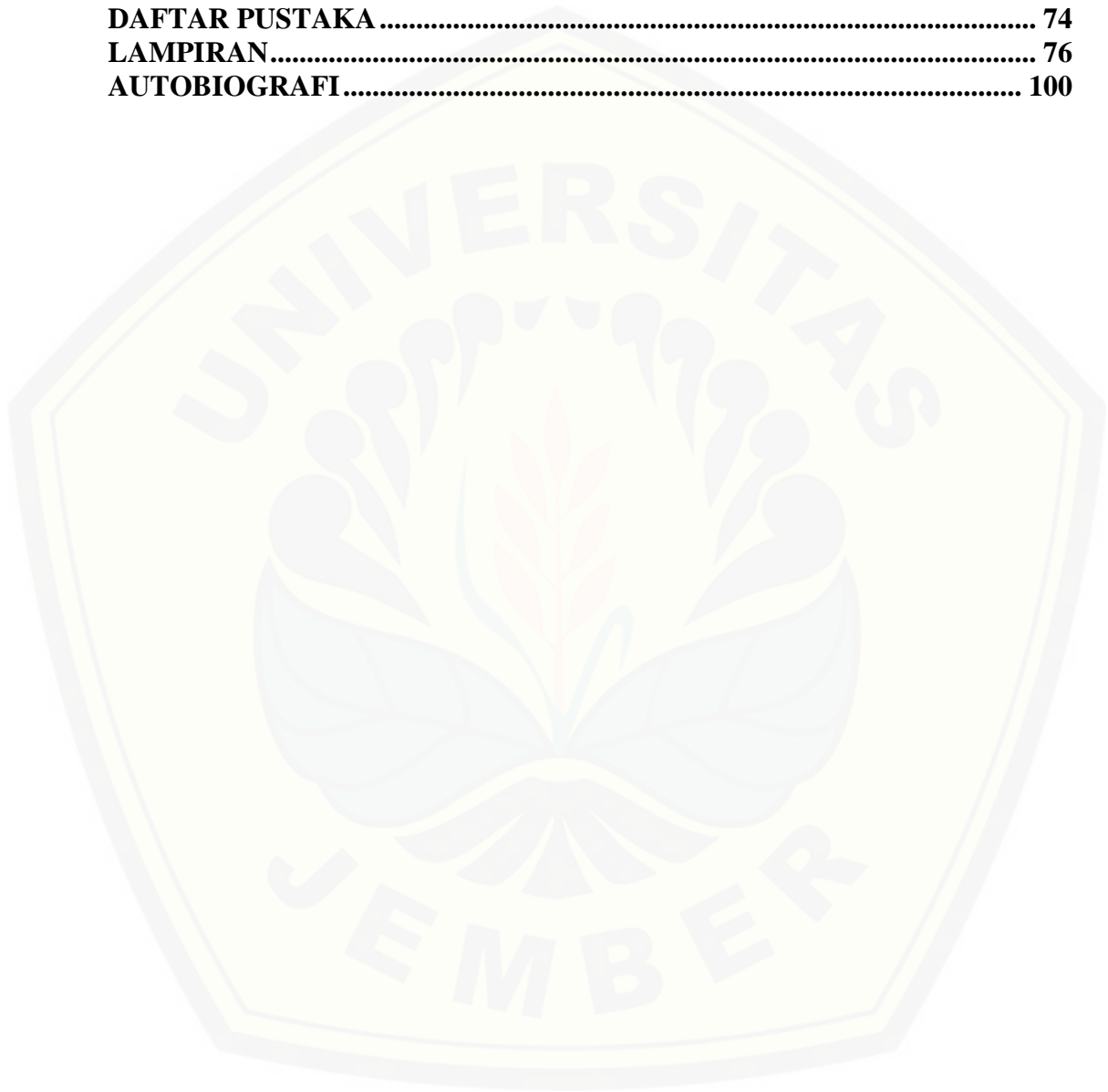
Penulis



DAFTAR ISI

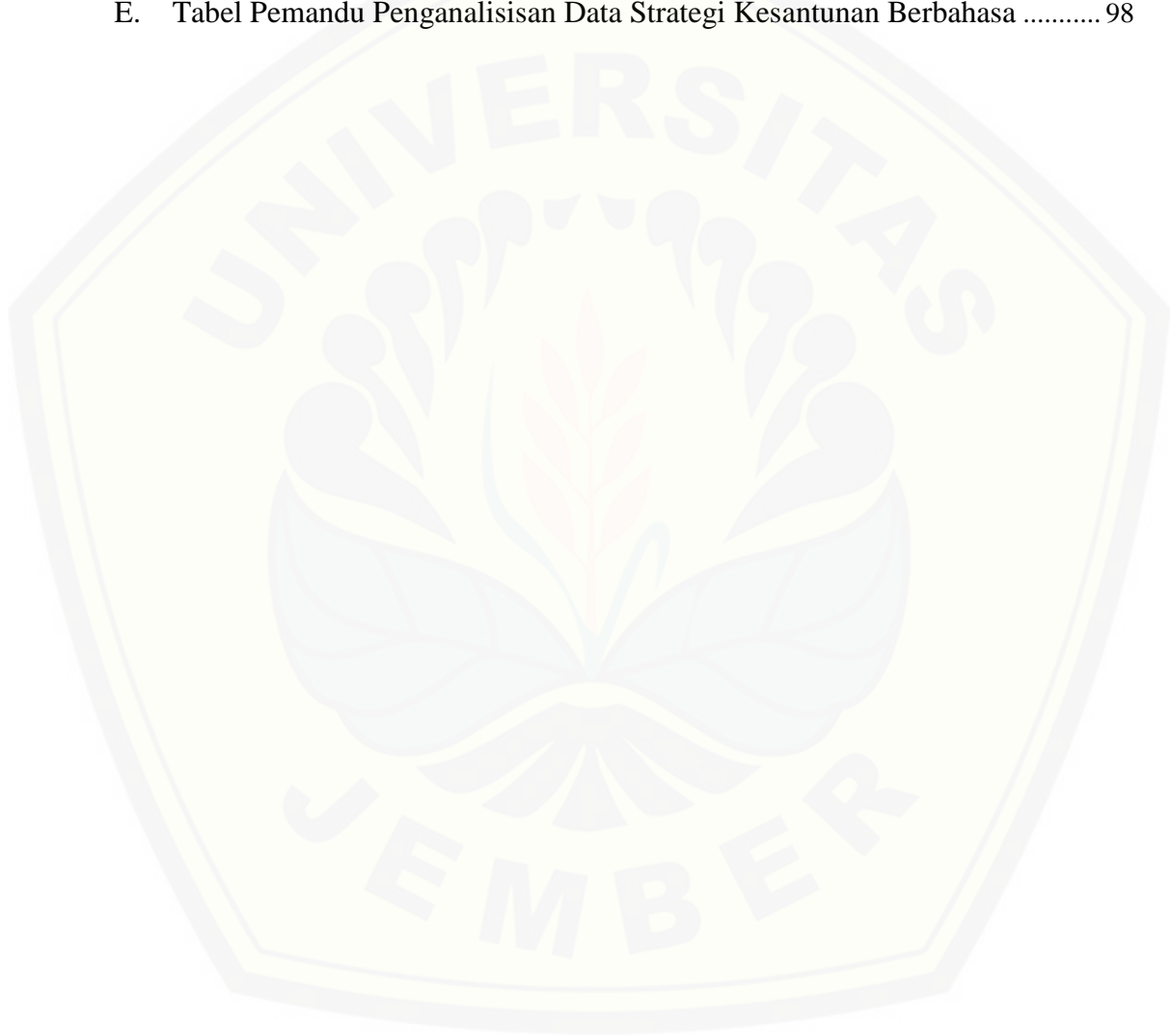
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	8
2.2 Kesantunan Berbahasa.....	11
2.2.1 Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa	11
2.2.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa	15
2.2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa.....	20
2.3 Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya.....	23
2.4 Konteks Tutur	25
2.5 Peristiwa Tutur	26
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	27
2.7 Pembelajaran Menyiapkan Bahan Berita	29
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
3.5 Instrumen Penelitian.....	34
3.6 Prosedur Penelitian.....	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Terdapat dalam Acara <i>Kick Andy</i>	38
4.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Terdapat dalam Acara <i>Kick Andy</i>	46
4.3 Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Terdapat dalam Acara <i>Kick Andy</i>	54

4.4 Pemanfaatan Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Acara <i>Kick Andy</i> Sebagai Alternatif Materi Menyiapkan Bahan Berita di SMP Kelas VIII	58
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76
AUTOBIOGRAFI	100



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian	76
B. Tabel Pemandu Pengumpul Data Kesantunan Berbahasa Indonesia	78
C. Tabel Pemandu Penganalisisan Data Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	88
D. Tabel Pemandu Penganalisisan Data Fungsi Kesantunan Berbahasa	94
E. Tabel Pemandu Penganalisisan Data Strategi Kesantunan Berbahasa	98



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bab ini meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia, dengan adanya bahasa kegiatan interaksi berjalan dengan lancar. Bahasa digunakan penutur untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloomfield (dalam Sumarsono, 2007:18) bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa merupakan unsur paling penting dalam komunikasi karena dengan bahasa manusia dapat saling mengerti antara yang satu dengan lainnya.

Penggunaan bahasa berkaitan dengan situasi atau kondisi yang terjadi saat komunikasi berlangsung. Oleh sebab itu, dalam memahami bahasa harus diikuti dengan memahami konteks supaya proses komunikasi berjalan lancar. Konteks tuturan membangun makna yang terdapat dalam sebuah tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari tuturan yang disampaikan penutur.

Kegiatan berkomunikasi merupakan penyampaian pesan atau informasi dari penutur kepada mitra tutur. Bentuk kegiatan komunikasi salah satunya adalah wawancara. Kegiatan wawancara sering dijumpai di televisi dalam *talkshow* atau gelar wicara. Dalam hal ini Morrison (2009:212) menjelaskan bahwa, gelar wicara adalah program yang menampilkan perbincangan satu atau beberapa orang sebagai narasumber untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Komunikasi dalam gelar wicara tidak hanya tampak pada

perilaku verbal, namun juga tampak pada perilaku nonverbal yaitu gerak-gerik fisik yang menyertainya. Perilaku nonverbal yang membarengi tuturan ialah gerak anggota badan (*gesture*) dan ekspresi wajah (Sumarsono, 2007:101).

Peristiwa tutur merupakan terjadinya interaksi dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Peristiwa tutur dapat terjadi apabila masing-masing pihak mendukung terlaksananya hal tersebut, contohnya dalam gelar wicara. Dalam acara tersebut, jika pembawa acara bertanya kepada narasumber, maka narasumber menjawab pertanyaan tersebut. Pada peristiwa tutur dibutuhkan stimulus dan respon berupa tuturan atau tuturan yang diikuti oleh gerakan anggota tubuh. Salah satu contoh peristiwa tutur terjadi dalam acara *Kick Andy*. Pembawa acara menggunakan pertanyaan yang tidak sarkastik, terkadang mengundang tawa sehingga narasumber merasa nyaman saat menjawab pertanyaan dari pembawa acara. Pada konteks situasi tutur, pembawa acara dapat menjadi penutur serta mitra tutur, begitupun dengan narasumber. Narasumber dapat menjadi penutur ketika menanyakan atau menjelaskan tentang informasi tertentu.

Kesantunan dalam tuturan sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Andianto (2013:54) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan persoalan nilai atau norma. Sebagai nilai atau norma, kehadirannya termasuk di dalam praktik penggunaan bahasa dalam wujud segmen-segmen petuturan. Penggunaan kesantunan dalam suatu interaksi diperlukan oleh para pelaku, yaitu penutur dan mitra tutur.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji peristiwa tutur dalam acara *Kick Andy*. Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa yang merujuk pada data berupa segmen tutur berbahasa Indonesia dan konteks saat tuturan berlangsung yang dihubungkan dengan prinsip-prinsip, fungsi serta strategi kesantunan. Ketiga hal tersebut penting dibahas karena prinsip merupakan landasan berpikir saat mengungkapkan tuturan, pada setiap tuturan terdapat fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks saat tuturan terjadi, dan diperlukan strategi untuk menjaga muka penutur saat bertutur, sehingga tuturan yang

disampaikan tidak menyakiti mitra tutur. Berikut adalah contoh kesantunan antara penutur yaitu pembawa acara dan mitra tuturnya adalah narasumber.

Data (1)

Segmen Tutur : “Siska, coba cerita mungkin sebagian dari kami disini belum tau apa itu pasar Papringan.”

Koteks :

Andy : ~

Siska : “Iya, jadi Pasar Papringan ini pasar di bawah rindangnya kebun bambu yang memang menjual produk-produk kreatif desa.”

(SLH[1](12))

Konteks :

Tuturan terjadi ketika acara pembukaan. Suasana panggung dibuat seperti pasar yang ada di tengah pohon bambu. Andy selaku pembawa acara bertanya dengan posisi berdiri seolah-olah berperan sebagai pembeli. Narasumber memberikan penjelasan dengan posisi berdiri berperan sebagai penjual dengan menggunakan kebaya.

Berdasarkan segmen tutur (1) pembawa acara selaku penutur meminta narasumber untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan Pasar Papringan. Tuturan penutur dituturkan kepada narasumber pada menit ke 00.59 dengan nada santai, pandangan mata menatap narasumber, gerakan tangan menunjukkan kata “kita” merupakan penonton yang hadir di studio. Penutur menggunakan pemarkah berupa panggilan nama narasumber yaitu Siska, penggunaan pemarkah tersebut bertujuan untuk keakraban saat berkomunikasi.

Strategi kesantunan yang digunakan yaitu strategi langsung harfiah, karena makna yang diperoleh dari tuturan tersebut adalah makna leksikal atau makna sesungguhnya. Pada tuturan di atas tergolong tuturan dengan fungsi menayakan informasi, penutur menggunakan klausa “...coba cerita ini...” memerintah narasumber tidak dengan kalimat perintah. Penutur memberikan kebebasan mitra tutur untuk menjawab pertanyaan tersebut atau tidak. Kata “coba” memberi kesan penutur memberi kesempatan mitra tutur untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan pasar Papringan.

Kesantunan berbahasa menarik untuk dibahas. Hal itu dikarenakan, pertama Kick Andy merupakan acara yang menampilkan perjuangan narasumber yang menginspirasi banyak orang, berprestasi, dan memiliki tindakan nyata terhadap lingkungan, serta membangkitkan rasa nasionalisme dengan menghadirkan narasumber dari berbagai kalangan, baik dari latar belakang yang berbeda, daerah yang berbeda dan umur yang berbeda. Sebagai contoh narasumber yang bernama Robbert, Paulus dan Siska merupakan aktifis budayawan yang berasal dari daerah NTT, umur yang lebih tua dibandingkan dengan pewawancara, namun baik pewawancara ataupun narasumber dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan baik yang ditandai dengan tidak ada rasa ketersinggungan diantara keduanya. Kedua, kesantunan merupakan hal yang penting untuk dibahas menyangkut kegiatan berkomunikasi, dengan memperhatikan kesantunan maka kegiatan berkomunikasi menjadi lancar dan informasi dapat tersampaikan dengan jelas. Ketiga, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII pada KD 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik). Siswa mendata objek dari berbagai sumber tentang berita, bahan, dan cara/langkah-langkah kegiatan dengan wawancara yang disusun menjadi teks berita. Adanya penelitian tentang kesantunan berbahasa Indonesia ini dapat mengetahui dan menambah pemahaman tentang kesantunan berbahasa Indonesia dan penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam kegiatan wawancara. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut judul dalam penelitian ini adalah **“Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Acara *Kick Andy* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Menyiapkan Bahan Berita di SMP Kelas VIII”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah prinsip kesantunan yang digunakan dalam acara *Kick Andy*?
- (2) Bagaimanakah fungsi kesantunan yang digunakan dalam acara *Kick Andy*?
- (3) Bagaimanakah strategi kesantunan yang digunakan dalam acara *Kick Andy*?
- (4) Bagaimanakah pemanfaatan kesantunan berbahasa Indonesia pada acara *Kick Andy* sebagai alternatif materi menyiapkan bahan berita di SMP kelas VIII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam acara *Kick Andy* berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Indonesia.
- (2) Mendeskripsikan fungsi kesantunan yang digunakan dalam acara *Kick Andy*.
- (3) Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan dalam acara *Kick Andy*.
- (4) Mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia pada acara *Kick Andy* sebagai alternatif materi menyiapkan bahan berita di SMP kelas VIII.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif tambahan materi menyiapkan bahan berita di SMP kelas VIII kurikulum 2013. Implementasi kesantunan berbahasa

Indonesia dapat dilakukan siswa untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai bahan berita melalui kegiatan wawancara

- (2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis dengan teori serta pembahasan yang lebih mendalam.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Kesantunan berbahasa adalah tindakan yang terdapat dalam tatacara komunikasi melalui verbal dan nonverbal sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa, dalam hal ini adalah penutur di acara *Kick Andy*.
- 2) Prinsip kesantunan adalah dasar pemikiran atau tindakan yang berasal dari tuturan penutur dalam acara *Kick Andy*.
- 3) Fungsi kesantunan adalah kegunaan kesantunan dalam tuturan yang disampaikan penutur dalam acara *Kick Andy*.
- 4) Strategi kesantunan adalah cara penutur untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur. Strategi kesantunan yang diteliti merupakan tuturan penutur dalam acara *Kick Andy*.
- 5) *Kick Andy* adalah acara gelar wicara *human interest* yang ditayangkan di stasiun televisi MetroTV setiap hari Jumat pukul 20.05 WIB dan siaran ulangnya pada hari Sabtu pukul 13.30 WIB. Acara ini mengangkat tema yang bermacam-macam. Tema yang dihadirkan biasanya berkaitan dengan masyarakat baik tentang kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

- 6) *Kick Andy On Location* merupakan acara turunan *Kick Andy* yang diambil langsung dari tempat narasumber berada. Acara ini ditayangkan di stasiun televisi MetroTV setiap hari Jumat pukul 19.30 WIB dan siaran ulangnya pada hari Sabtu pukul 13.05 WIB.
- 7) Andy F. Noya merupakan pembawa acara di *Kick Andy* yang selanjutnya pada pembahasan disebut Andy.
- 8) Alternatif Materi pembelajaran adalah materi yang berupa tindak tutur sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP kelas VIII dengan kompetensi dasar yang sesuai, yaitu KD 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik).
- 9) Pemanfaatan adalah kegiatan menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Pemanfaatan dalam penelitian ini digunakan untuk siswa SMP kelas VIII pada materi menyiapkan bahan berita. Siswa mendata objek dari berbagai sumber tentang berita, dan cara/langkah-langkah kegiatan dengan wawancara yang disusun menjadi teks berita. Tujuan kegiatan wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber. Pewawancara diharapkan mampu menggali informasi dari narasumber menggunakan tuturan yang santun serta tidak menyinggung perasaan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas beberapa teori yang akan digunakan sebagai acuan atau landasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kesantunan berbahasa, terdapat sub bahasan tentang (a) prinsip kesantunan, (b) fungsi kesantunan, dan (c) strategi kesantunan, (3) tindak tutur dan jenis-jenisnya, (4) konteks tutur, (5) peristiwa tutur, (6) pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, dan (7) pembelajaran menyiapkan bahan berita.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang kesantunan pernah dilakukan oleh Yuliatin dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (2017) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Negeri Arjasa*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan dan strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Negeri Arjasa. Hasil penelitian menunjukkan kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengindikasikan kesantunan berbahasa yang ditemukan kesantunan berbahasa berkenaan dengan (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Negeri Arjasa, adalah (1) strategi kesantunan negatif yang meliputi (a) permohonan maaf, (b) minimalkan paksaan, (c) pemberian penghormatan, dan (2) strategi kesantunan positif yang meliputi (a) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (b) memberikan hadiah, (c) menggunakan penanda solidaritas kelompok, dan (d) menunjukkan keoptimisan.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa Indonesia dilakukan oleh Dedy Anang Kuncara dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada tahun 2013 dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Mengritik Pada Acara "Sentilan Sentilun" di Televisi Metro*. Penelitian tersebut membahas tentang wujud tindak tutur dan strategi tindak tutur dalam mengritik yang mengindikasikan kesantunan berbahasa pada acara tersebut. Rancangan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, teknik simak dan catat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud tindak mengritik yang mengindikasikan kesantunan berbahasa meliputi: (1) berwujud tindak tutur literal dan langsung, (2) berwujud tindak tutur tidak literal dan langsung dan (3) berwujud tindak tutur literal dan tidak langsung. Kemudian, strategi tindak mengritik yang mengindikasikan kesantunan berbahasa meliputi: (1) penggunaan modus yang terdiri atas: (a) modus deklaratif, (b) modus interigatif, dan (c) modus imperatif. (2) penggunaan impersonalisasi, (3) penggunaan kata-kata berpagar, (4) penggunaan perujuk diri, (5) penggunaan penurun, (6) penggunaan permainan peribahasa, (7) penggunaan ungkapan, (8) penggunaan permainan pantun, dan (9) penggunaan gaya bahasa, terdiri atas: (a) gaya bahasa asonansi, (b) gaya bahasa eufemisme, (c) gaya bahasa persamaan atau simile, (d) gaya bahasa ironi, dan (5) gaya bahasa sinekdoke.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa Indonesia dilakukan oleh Munawarah dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mujammadiyah Malang pada tahun 2016 dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Program Acara Mario Teguh "Golden Ways"*. Penelitian tersebut membahas tentang strategi kesantunan berbahasa Mario Teguh dalam acara Golden Ways. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap, rekam dan mencatat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam program acara Mario Teguh Golden Ways terdapat empat strategi kesantunan berbahasa yaitu, kesantunan positif, kesantunan negatif, kesantunan *bald-on record* (tuturan terus terang), dan kesantunan *off-record* (tuturan

tersamar). Dari keempat strategi kesantunan berbahasa tersebut yang paling dominan dalam acara Mario Teguh adalah strategi kesantunan positif.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Rohana dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung tahun 2017 dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Berwawancara Siswa SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung*. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan penugasan wawancara dan dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada penyimpangan kesantunan berbahasa pada siswa. Siswa dinilai kurang bijak menyampaikan tuturan sehingga mempengaruhi pikiran narasumber. Faktor penyimpangannya yakni kurang dapat merumuskan pertanyaan wawancara, kosa kata siswa sempit, dan kemampuan wawancara siswa yang lemah.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa, penggunaan rancangan penelitian deskriptif, dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu objek penelitian dan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya yaitu milik Yuliatin, objek yang diteliti adalah tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan permasalahan prinsip dan strategi kesantunan berbahasa. Penelitian milik Dedy objeknya tuturan mengkritik dalam acara Sentilan Sentilun dengan permasalahan wujud dan strategi mengkritik. Penelitian milik Munawarah mengambil objek tuturan Mario Teguh dalam acara *Golden Ways* dengan permasalahan strategi kesantunan berbahasa. Penelitian milik Rohana mengambil objek tuturan siswa saat wawancara dengan permasalahan kesantunan berbahasa dan faktor penyimpangan dalam wawancara. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa Indonesia dalam tuturan pembawa acara dan narasumber di acara *Kick Andy*. Selain itu permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi prinsip kesantunan, fungsi petuturan, dan strategi kesantunan berbahasa, serta pemanfaatan dalam materi menyiapkan bahan berita untuk SMP kelas VIII. Jadi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan persoalan nilai dan norma, sebagai nilai dan norma kehadirannya secara khusus di dalam praktik penggunaan bahasa dalam wujud segmen-segmen percakapan dalam pragmatik dan budaya komunikasi disebut tindak tutur (Andianto, 2013:54). Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat.

Wujud kesantunan tidak hanya dalam isi tuturan secara lingual, tetapi juga cara dalam mengelola tuturan yang dilakukan oleh para partisipannya. Realisasi tindak tutur terdiri dari dua komponen, yaitu komponen verbal berupa tuturan serta non verbal berupa konteks tutur. Kedua komponen tersebut membangun makna dan maksud di dalam tuturan. Teori-teori yang dapat membantu menjelaskan wujud dan strategi kesantunan berbahasa yaitu teori pragmatik, kesantunan secara umum, komunikasi verbal serta komunikasi nonverbal.

2.2.1 Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa

Leech (dalam Kunjana, 2005:59) menjabarkan prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam maksim yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan/penerimaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan kesantunan bagi orang lain (Leech, 2010:56). Maksim kebijaksanaan menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan untung-rugi terhadap orang lain. Contoh berikut (1) sampai dengan (5) dari Wijana yang memiliki tingkat kesantunan berbeda. Tuturan dengan nomor kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar.

- (1) Datang ke rumah saya!
- (2) Datanglah ke rumah saya!
- (3) Silakan datang ke rumah saya!
- (4) Sudilah kiranya datang ke rumah saya?

(5) Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya?

(Kunjana, 2005:60)

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa:

- a. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Pada tuturan (5), penutur bertutur secara tak langsung dengan cara memberikan kebebasan atau pilihan kepada mitra tutur untuk memilih tindakan yang dimaksudkan, yaitu datang ke rumah penutur. Hal tersebut dipandang lebih santun daripada menyuruh secara langsung seperti pada tuturan (1). Hal tersebut disebabkan dengan memberikan pilihan, mitra tutur terkesan tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu. Selain itu dengan memberikan pilihan, mitra tutur akan semakin mudah untuk mengatakan tidak kepada penutur.
- b. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah. Dengan menggunakan bentuk imperatif seperti pada tuturan (1) menyebabkan mitra tutur tidak mempunyai pilihan selain menaati perintah penutur. Hal tersebut melanggar kebebasan dan hak mitra tutur dalam melakukan sesuatu.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati menuntut para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan (6) pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

(6) Anak kos A :“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”

Anak kos B :“Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

(Kunjana, 2005:61-62)

Konteks:

Tuturan di atas merupakan pembicaraan antar anak kos di sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa dia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

3) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Penutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tidak mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Untuk memperjelas hal tersebut, perhatikan tuturan (7) berikut:

(7) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

(Kunjana, 2005:64)

Konteks:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

4) Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penutur di dalam kegiatan bertutur yang selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri akan dianggap sombong dan congkak hati. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh tuturan (8) dan (9) berikut:

(8) Ibu A : "Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!"

Ibu B : "Waduh,...nanti grogi aku."

(Kunjana, 2005:66)

Konteks:

Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

(9) Sekretaris A : "Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!"

Sekretaris B : "Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho."

(Kunjana, 2005:67)

Konteks:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

5) Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Contoh pada tuturan (10) dan tuturan (11) berikut:

(10) Guru A : "Ruangannya gelap ya, Bu!"

Guru B : "He...eh! Saklarnya mana, ya?"

(Kunjana, 2005:68)

Konteks:

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru.

(11) Noni : "Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!"

Yyun : "Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto."

(Kunjana, 2005:68)

Konteks:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

6) Maksim Kesimpatisan

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Contoh terdapat pada tuturan (12) dan tuturan (13) berikut:

- (12) Karyasiswa A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”
Karyasiswa B : “Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?”

(Kunjana, 2005:69)

Konteks:

Dituturkan oleh seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

- (13) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
Tuti : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

(Kunjana, 2005:69)

Konteks:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

2.2.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa

Bahasa dapat digunakan untuk melakukan banyak fungsi komunikasi, tetapi menurut Lyons (dalam Chaer,) fungsi bahasa yang paling penting adalah penyampaian informasi. Sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa, kesantunan berbahasa juga memiliki fungsi yang terdapat dalam setiap penuturannya. Menurut Chaer (2010:79), fungsi utama dilihat dari penutur adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengeritik. Dilihat dari pihak lawan tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk fungsi menolak, fungsi menerima atau menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik. Berikut masing-masing penjelasannya.

1. Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan di dalam kajian gramatika dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur. Penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur untuk mengomentarnya. Namun, bukan berarti lawan tutur tidak boleh mengomentarnya. Komentar dapat disampaikan sehubungan dengan informasi tuturan yang disampaikan penutur. Komentar lawan tutur bisa bermacam-macam sesuai dengan pengetahuan lawan tutur berkenaan dengan tuturan penutur. Dilihat dari maksud tuturannya, fungsi menyatakan digunakan untuk beberapa keperluan: pertama, untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual. Kedua, untuk menyatakan keputusan atau penilaian. Ketiga, untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur, dan keempat, untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasehat. Terdapat lima jenis-jenis fungsi menyatakan, yaitu menyatakan informasi, menyatakan perjanjian, tuturan penjelasan, dan menyatakan selamat.

Pada tuturan dengan fungsi menyatakan selamat, biasanya tuturan diucapkan atas keberhasilan lawan tutur atau ucapan duka atas musibah yang menimpa lawan tutur dilakukan dengan kalimat bermodus deklaratif. Disamping itu untuk lebih menyantunkan tuturan, maka ucapan selamat harus disertai dengan gerak mimik wajah yang gembira. Sebaliknya dalam mengucapkan rasa sedih atau prihatin harus disertai dengan gerak mimik yang sedih.

2. Fungsi Menanyakan

Tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Semua tuturan yang berfungsi menanyakan (interogatif) mengehndaki adanya jawaban, terutama jawaban lisan. Meskipun ada kemungkinan jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan. Simak tuturan berikut ini:

- A : Kamu belum mandi, nak?
- B : (tidak berkata apa-apa melainkan langsung mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi)

Konteks:

Tuturan diucapkan oleh seorang ibu (A) pagi hari kepada anaknya yang sudah harus segera berangkat sekolah. Anak (B) tidak menjawab pertanyaan ibunya, namun dengan tindakan masuk ke kamar mandi.

Terdapat berbagai kategori fungsi menanyakan sebagai berikut.

a) Menanyakan Meminta Pengakuan

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban “ya” atau “tidak” dari seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif.

b) Menanyakan Meminta Keterangan

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta keterangan akan benda atau hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini digunakan kata tanya *apa* untuk menanyakan benda atau hal, digunakan kata tanya *siapa* untuk menanyakan orang, digunakan kata tanya *berapa* untuk menanyakan jumlah, digunakan kata tanya *mana* untuk menanyakan tempat, dan digunakan kata tanya *kapan* untuk menanyakan waktu.

c) Menanyakan Meminta Alasan

Tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif serta digunakan kata tanya *mengapa* atau *kenapa*.

d) Menanyakan Meminta Pendapat

Tuturan dengan fungsi menanyakan pendapat atau buah pikiran yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya *bagaimana*.

e) Menanyakan Meminta Kesungguhan

Tuturan dengan fungsi menanyakan untuk mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur biasanya digunakan kalimat interogatif yang disertai kata *bukan* sebagai penegas. Dalam tuturan ini penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur.

3. Fungsi Memerintah

Tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dengan kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperatif adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa prefik me-. Misalnya kata *baca* dan kata *pergi* pada tuturan berikut.

- (1) – Baca!
 - Baca yang keras!
 - Coba baca baik-baik!
- (2) - Pergi!
 - Pergi cepat!
 - Silahkan pergi dari sini!

(Chaer, 2010:86)

Tuturan dengan fungsi memerintah ini yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan itu. Namun, dalam kenyataan bertutur, fungsi memerintah tidak selalu dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif, tetapi dilakukan juga dalam kalimat bermodus performatif. Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu tuturan yang berfungsi suruhan dan tuturan yang berfungsi larangan.

a) Menyuruh

Terdapat beberapa tingkat kesopanan dalam fungsi menyuruh yang tampak dari kosakata yang digunakan, seperti kata menyuruh, meminta (tolong), mengharap, memohon, menghimbau, menyeru, mengajak, menyarankan, mengundang, menganjurkan, dan sebagainya.

b) Melarang

Bentuk tindak tutur melarang merupakan tindak tutur yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Tuturan dengan fungsi larangan atau melarang dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif.

c) Menyetujui dan Menolak

Tuturan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur.

4. Fungsi Meminta Maaf

Pertuturan dengan fungsi meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur ataupun mitra tutur karena penutur atau mitra tutur merasa punya kesalahan atau telah dan akan melakukan “ketidaknyamanan” terhadap mitra tuturnya. Di dalam bahasa Indonesia hanya ada sebuah kata untuk meminta maaf, yaitu kata *maaf*. Berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki beberapa variasi kata, yaitu *sorry*, *apologize*, *excuse*, *pardon*, *regret*, dan *forgive*.

Penggunaan kata *maaf* di dalam tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia biasanya disertai dengan kata (kategori) fatis; seperti *ya*, dan kata interjeksi, seperti *wah*, dan *aduh*; serta penggunaan kata sapaan seperti *Bapak* dan *Ibu*. Penggunaan kata fatis *ya*, lazimnya berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat mitra tutur, sedangkan penggunaan kata interjektif bersifat emotif, misalnya mengungkapkan rasa sakit, sedih, sesal, kecewa, dan sebagainya. Penggunaan kata fatis *ya* menyiratkan makna agar permintaan maaf penutur diterima oleh mitra tutur, sedangkan penggunaan interjeksi *aduh* dan *wah* menyiratkan rasa sesal atas perbuatan yang dilakukan.

Menurut Yanti (dalam Chaer, 2010:97), ada tiga macam tindak tutur maaf dalam bahasa Indonesia, yaitu (a) tindak tutur maaf langsung yang dilontarkan tanpa basa-basi, (b) tindak tutur maaf yang tidak dilontarkan, tetapi dapat diketahui secara tersirat, dan (c) hanya dengan diam (tanpa ujaran).

5. Fungsi Mengeritik

Dalam pertuturan sehari-hari mengeritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan atau kesalahan seseorang. Tuturan mengeritik dapat mengancam muka negatif mitra tutur jika dilakukan secara lugas. Untuk menghindari pelanggaran muka negatif mitra tutur, digunakan kalimat berputar, yang memberi dampak lebih santun daripada tuturan yang dikemukakan secara lugas.

2.2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa

Seorang penutur dalam mengujarkan tuturan, terkadang menggunakan cara yang berbeda-beda. Dalam pragmatik cara itu dikenal dengan bentuk sebuah strategi bertutur. Strategi yang dimaksud merupakan teknik untuk mempermudah penyampaian atau pengekspresian maksud tuturan dari penutur agar dipahami oleh mitra tutur.

Menurut Corder (dalam Andianto, 2013: 39) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Artinya, strategi tindak tutur merupakan cara yang dilakukan oleh penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki dari tuturan penutur. Strategi tersebut dapat berupa strategi tindak tutur langsung harfiah, strategi tindak tutur langsung tidak harfiah, strategi tindak tutur tidak langsung harfiah, strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

1) Strategi tindak tutur langsung harfiah

Strategi tindak tutur langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menyampaikan maksud seperti yang dituturkan. Artinya, jika penutur menuturkan tuturan dengan menggunakan kalimat tanya untuk menanyakan suatu hal atau dengan menggunakan kalimat perintah untuk memerintah, tidak memiliki maksud lain. Berikut ini merupakan contoh dari tuturan langsung harfiah yang dituturkan oleh penutur (anak) dan mitra tutur (ibu).

Segmen tutur : “Apakah hari ini ibu akan mengunjungi nenek di rumah sakit?”

Koteks

Anak : “~”

Ibu : “Iya, ibu berangkat setelah dzuhur bersama ayah”
(berkemas-kemas untuk persiapan menjenguk nenek di rumah sakit)

Konteks: Dituturkan oleh penutur (Anak) dan mitra tutur (ibu) ketika ibu hendak mempersiapkan barang untuk dibawa ke rumah sakit. Penutur bertanya dengan sopan kepada ibunya. Mitra tutur menjawab pertanyaan anaknya dengan jelas dan lugas.

Tuturan tersebut menggunakan tindak tutur langsung harfiah. Hal tersebut dikarenakan bentuk tuturan itu memiliki maksud yang dituturkan, yaitu penutur (anak) bertanya kepada mitra tutur (ibu) mengenai keberangkatan menjenguk nenek di rumah sakit. Mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dan menambahkan beberapa keterangan dengan maksud memberikan kejelasan jawaban yang diterima oleh penutur.

2) Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah merupakan tindak tutur yang menampilkan tuturan langsung tetapi maksud yang diinginkan tidak sesuai dengan tuturannya. Artinya, penutur dalam menyampaikan tuturan menggunakan tuturan langsung, namun terdapat maksud lain dari tuturan yang dituturkan penutur. Berikut ini contoh tuturan langsung tidak harfiah yang dituturkan oleh penutur (majikan) kepada mitra tutur (pembantu).

Segmen tutur : “Bisakah kau angkat kaki?”

Koteks:

Majikan : “Sedang apa kau menyentuh perhiasan itu?” (menatap dengan penuh curiga).

Pembantu : “Maaf nyonya saya melihat perhiasan ini jatuh, jadi saya pungut” (terlihat mencari-cari alasan)

Majikan : “~ , aku sudah muak melihat tingkahmu yang selalu mencari alasan” (tangan menunjuk keluar kamar)

Pembantu : “Mohon jangan usir saya bu, saya tidak akan mengulanginya lagi”

Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (majikan) kepada mitra tutur (pembantu) di sebuah kamar. Tuturan tersebut dipicu karena penutur melihat mitra tutur mencuri perhiasan milik penutur. Tuturan yang dituturkan penutur digolongkan kedalam tindak tutur langsung, namun tidak harfiah. Maksud dari tuturan tersebut memiliki arti berbeda dari makna sebenarnya. Maksud tuturan angkat kaki bukan untuk mengangkat kaki mitra tutur namun memerintah mitra tutur untuk meninggalkan tempatnya bekerja karena sering melakukan kegiatan tidak terpuji yaitu mencuri.

3) Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tidak tutur yang lainnya. Misalnya dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur (ayah) kepada mitra tutur (ibu).

Segmen tutur : “Boleh minta sambalnya bu?”

Koteks:

Ayah : “~, sambal buatan ibu enak.”

Ibu :”Baik yah. (tersenyum seraya mengambilkan sambal untuk ayah)

Konteks : Dituturkan oleh penutur (ayah) kepada mitra tutur (ibu) ketika sarapan. Penutur menyampaikan tuturannya dengan lembut sambil menyodorkan piring kepada mitra tutur. Tuturan terjadi karena letak sambal lumayan jauh dari posisi penutur.

Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (ayah) kepada mitra tutur (ibu) di ruang makan pada saat sedang menikmati makan malam. Tuturan penutur merupakan tindak tutur tidak langsung harfiah. Hal tersebut dikarenakan secara tidak langsung penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan tindakan, namun kalimat perintah tidak diperlihatkan secara jelas. Maksud tuturan tersebut memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mengambilkan sambal karena letaknya yang lebih jauh dari posisi penutur.

4) Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Misalnya dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur (adik) kepada mitra tutur (kakak).

Segmen tutur :” Terus saja nonton TV, besok bisa mengerjakan soal ujian?”

Koteks:

Kakak :”~”

Adik :“ iya, sebentar lagi aku belajar”

Konteks: Dituturkan oleh penutur (kakak) kepada mitra tutur (adik) ketika mitra tutur sedang asyik menonton tv ketika besok

akan melangsungkan ujian. Dalam penuturan, penutur menggunakan intonasi lembut tapi ada penekanan.

Tuturan tersebut menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah. Dikatakan demikian karena maksud tuturan yang dituturkan penutur bukanlah maksud yang sesungguhnya. Tuturan tersebut tidak dapat diartikan perintah untuk terus menonton tv tapi dimaksudkan agar mitra tutur berhenti menonton tv dan segera belajar. Selain itu tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk bertanya, namun maksud yang sebenarnya adalah kalimat perintah atau menyuruh mitra tutur untuk segera melakukan tugasnya yaitu belajar.

2.3 Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya

Tuturan yang diucapkan tidak hanya mengandung arti performatif, namun juga memiliki arti tindakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Austin (dalam Nadar, 2013:11), menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004:50) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur itu yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Menurut Austin (dalam Andianto, 2013:27) setiap tuturan dalam peristiwa komunikasi memiliki potensi tiga daya, yaitu daya lokusioner, daya ilokusioner, dan daya perlokusioner. Lokusi dipandang sebagai daya tindak bertutur yang maksudnya sesuai dengan makna leksikal setiap kata dan kaidah-kaidah sintaksis yang dituturkan. Maksud atau fungsi tindak tutur yang merupakan perluasan makna leksikal itu tidak diperhitungkan. Ilokusi merupakan daya tindak melakukan sesuatu. Artinya, menuturkan sesuatu dengan maksud melakukan tindakan tertentu, misalnya tindak mengajak, meminta, melarang, berjanji, dan sebagainya. Ilokusi merupakan kategori tindak tutur yang menjadi pusat perhatian (Leech, 1993:317). Hal tersebut terjadi karena tindak ilokusi merupakan salah satu tindak bahasa yang relasi antara bahasa (aspek lingual) dan konteks penggunaannya paling kompleks. Sementara itu, perlokusi mengacu kepada efek

daya yang dihasilkan penutur dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tuturnya.

Jenis tindak tutur dalam setiap bahasa dipengaruhi oleh norma, kaidah, kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai sosial dalam sebuah budaya. Leech (dalam Djatmika, 2016:17) mengklasifikasikan tindak tutur dalam lima kelompok sebagai berikut.

- a. Asertif, segala hal yang berkaitan dengan pelontaran sebuah proposisi baik itu proposisi yang benar atau salah. Tuturan yang bersifat ini sering ditandai oleh kehadiran verba mengatakan, menyatakan, menjawab, menguraikan, menjelaskan, menceritakan, mengomentari, memberikan informasi, menyetujui, dan sebagainya.
- b. Direktif, suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan yang dikehendaki penutur. Kata kerja yang digunakan, diantaranya adalah menyuruh/memerintah, memesan, memberikan instruksi, meminta, menasehati, menyarankan, mengundang, melarang, dan sebagainya.
- c. Komisif, tuturan yang berisi komitmen untuk melakukan sebuah tindakan di waktu mendatang, maka tuturan yang mengakomodasinya diklasifikasikan sebagai tindakan komisif. Kata kerja yang biasa digunakan dalam tuturan ini diantaranya adalah berjanji, bersumpah, berikrar, bernadzar, dan sebagainya.
- d. Ekspresif, tuturan yang disampaikan berisi tentang ungkapan perasaan atau kondisi emosional penutur kepada mitra tutur. Kondisi emosional dapat disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri penutur. Kata kerja yang digunakan untuk mengakomodasi tindak tutur ini adalah berterima kasih, menghina, meminta maaf, memberikan salam, mengejek, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
- e. Deklaratif, merupakan tuturan yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

2.4 Konteks Tutar

Tarigan (1990:35) menyatakan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Dalam kegiatan berbahasa atau interaksi verbal ditemukan unsur teks dan konteks. Teks berarti wacana, bentuk bahasa tertulis, naskah, atau satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak. Konteks adalah lingkungan non linguistik dari wacana atau semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana (Kridalaksana dalam Kusnadi, 2005:37). Konteks tutur mempunyai fungsi vital karena merupakan penentu makna suatu tuturan. Menurut Kridalaksana (dalam Andianto 2013:35) salah satu pengertian konteks adalah ciri-ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Parret (dalam Andianto, 2013:52-53) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu : a) konteks kontekstual, b) konteks eksistensial, c) konteks situasional, d) konteks aksional, dan e) konteks psikologis. Macam konteks tutur diuraikan sebagai berikut.

- a) konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yaitu perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dari medan wacana yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya atau sesudahnya sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- b) konteks eksistensial adalah partisipan (penutur dan mitra tutur), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- c) konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadialn, rumah sakit, ruang kelas atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.

- d) konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.
- e) konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, bersemangat dan lainnya.

2.5 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran antara penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu. Hymes (dalam Andianto, 2013:47) mengatakan bahwa peristiwa tutur berwatak komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk penggunaan tutur. Peristiwa tutur terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu.

Suatu kegiatan pertuturan dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi komponen penentu dalam peristiwa tutur. Hymes (dalam Andianto, 2013:48), merumuskan komponen yang melatarbelakangi penentu terjadinya sebuah peristiwa tutur yang disebut dengan SPEAKING. Delapan komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) S = *setting* atau latar, yaitu tempat, waktu, serta situasi dan kondisi fisik yang ada di seputar terjadinya peristiwa tutur.
- b) P = *participants* atau peserta, yaitu semua orang yang ikut serta dalam peristiwa tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar partisipan (*audience*), yakni orang yang turut mendengarkan tindak tutur.
- c) E = *ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Komponen ini disadari atau tidak oleh penuturnya akan selalu melatarbelakangi secara intens, tindak tutur yang ditampilkan.
- d) A = *act sequence* 'rentetan tindak' yang mengacu kepada bentuk dan isi pesan. Bentuk pesan mengacu pada realisasi wujud tutur, sedangkan isi pesan merujuk pada makna, maksud atau informasi yang ingin disampaikan penutur.

- e) K = *keys* atau kunci, yaitu cara, semangat, atau sifat penuturan tertentu, misalnya serius, lembut, santai, dan sebagainya. Perilaku-perilaku psikis ini sangat besar, bahkan sangat menentukan maksud penutur di dalam tindak tuturnya.
- f) I = *instrumentalities* ‘penyalur’, yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan tutur, misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya, seperti pengeras, telepon, dan sebagainya. Terdapat bentuk atau ragam tutur yang dipakai. Misalnya bahasa baku, dialek dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan informasi etnografis dari setiap partisipan dalam peristiwa tutur.
- g) N = *norms* ‘norma-norma’, yakni norma-norma atau aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi, misalnya cara bergiliran berbicara, kompetensi penutur, cara interupsi, dan sebagainya. Norma-norma interpretasi yang harus dipahami, seperti melengos, menggelengkan kepala, dan sebagainya.
- h) G = *genres* ‘genre’, yaitu suatu register khusus yang dipakai, seperti cerita bebas, khutbah, dan sebagainya. Pada setiap ragam atau genre tersebut, tuturan (bahasa) memiliki spesifikasi-spesifikasi yang tentu berpengaruh terhadap wujud-wujud tindak tutur yang ada di dalamnya.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Salahudin, 2013:41). Berdasarkan undang-undang di atas, pendidikan merupakan perubahan tingkah laku peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak terampil menjadi terampil.

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (event of learning) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Sunhaji, 2014:32). Dalam kegiatan pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan siswa atau juga antara sekelompok siswa, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, dan keterampilan.

Program dalam pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lepas dari kurikulum. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa (viewing), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) siswa. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

2.7 Pembelajaran Menyiapkan Bahan Berita

Pembelajaran akan berfokus pada cara siswa mendapatkan data yang digunakan untuk membuat teks berita untuk siswa SMP kelas VIII semester I pada (KD) 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik). Indikator 4.2.1 mendata objek dari berbagai sumber tentang berita, bahan, dan cara/langkah-langkah kegiatan dengan wawancara yang disusun menjadi teks berita.

Pada KD 4.2 ini, siswa akan diajarkan mengenai langkah-langkah untuk membuat berita. Penggunaan kegiatan wawancara untuk mendukung siswa dalam menggali informasi dari narasumber. Pada buku bahasa Indonesia kelas VIII edisi revisi 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia disebutkan langkah - langkah menulis berita: 1) menentukan sumber berita, 2) mendatangi sumber berita, 3) mencatat fakta-fakta penting, dan 4) mengembangkan catatan menjadi teks berita yang utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah-kaidahnya.

Pembelajaran mengenai langkah-langkah menyampaikan berita pada poin kedua, yaitu mendatangi sumber berita yakni dengan mengamati langsung dan mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan peristiwa itu. Siswa mendata objek dari berbagai sumber tentang berita, bahan, dan cara/langkah-langkah kegiatan dengan wawancara yang disusun menjadi teks berita. Pada penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan fungsi penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan untuk melakukan wawancara.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Afrizal (2015:13) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Moeleong, 2012:4), mendefinisikan rancangan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif karena data tidak berupa angka tetapi berupa tuturan atau pernyataan-pernyataan berupa tuturan akan kesantunan bahasa yang terdapat dalam peristiwa tutur acara Kick Andy.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Nawawi (1998:31), penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Dalam hal ini, peneliti menggambarkan sekaligus menginterpretasikan fenomena kebahasaan yang terjadi, khususnya menganalisis peristiwa tutur dalam acara Kick Andy.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2006:118). Data dalam penelitian ini meliputi: (1) segmen tutur antara pewawancara dan narasumber; (2) konteks tutur; dan (3) isi kurikulum 2013 SMP kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia. Segmen tutur tersebut dihasilkan oleh pembawa acara dan narasumber ketika berkomunikasi di acara Kick Andy. Data ke-1 adalah segmen tutur berupa kalimat dan klausa yang mengindikasikan prinsip kesantunan berbahasa, fungsi kesantunan berbahasa, dan strategi kesantunan berbahasa. Data ke-2 berupa konteks tutur yang membangun makna dalam sebuah tuturan. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian pertama, kedua, dan ketiga. Data diambil dalam acara *Kick Andy* edisi Mei 2018 episode *Pengabdian Sepenuh Cinta*. Data ke-3 adalah isi kurikulum 2013 SMP kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita. Data tersebut untuk menjawab rumusan masalah keempat.

Sumber data adalah asal diperolehnya fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui proses pengelolaan. Lofland dan Lofland (dalam Moeleong, 2012:157) menyatakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini meliputi: (1) peristiwa tutur antara pewawancara dan narasumber yang terjadi dalam acara Kick Andy *on location*. Pemerolehan data berasal dari rekaman video yang diunduh dari situs <http://video.metrotvnews.com/kick-andy/videos>. Tuturan pembawa acara dan narasumber digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. (2) silabus kurikulum 2013 SMP kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:158) teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga diperoleh data lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa video yang diunduh dari situs www.metrotvnews.com, dan kurikulum 2013 SMP kelas VIII yang diunduh dari situs www.zenius.net. Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari rumusan masalah yang sudah ditentukan yaitu (1) prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam acara *Kick Andy*, (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam acara *Kick Andy*, (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam acara *Kick Andy*, dan (4) pemanfaatan kesantunan berbahasa dalam acara *Kick Andy* sebagai alternatif materi menyiapkan bahan berita di SMP kelas VIII.

3.3.2 Teknik Simak

Teknik simak dijabarkan dalam wujud teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto (2015:134) menjelaskan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik simak yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Artinya, peneliti tidak terlibat langsung, hanya menyimak data yang ada pada sumber data yang digunakan. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak video acara *Kick* secara berulang-ulang. Teknik simak dilakukan untuk mencari tuturan yang mengindikasikan prinsip kesantunan, fungsi kesantunan dan strategi kesantunan yang digunakan pembawa acara dan narasumber dalam acara *Kick Andy*. Teknik simak pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan semua data sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan yaitu (1) prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam acara *Kick Andy*, (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam acara *Kick Andy*, (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam acara *Kick Andy*.

3.3.3 Teknik Catat

Menurut Sudaryanto (2015:135) teknik catat adalah kegiatan memindahkan data yang semula berwujud lisan menjadi tulisan melalui proses pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mentranskripsikan data lisan yaitu video rekaman tuturan pembawa acara dan narasumber pada acara Kick Andy yang diindikasikan mengandung prinsip, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa Indonesia. Hasil catatan keseluruhan tersebut merupakan data utuh yang nantinya digunakan untuk dianalisis. Teknik catat pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan semua data sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan yaitu (1) prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam acara *Kick Andy*, (2) fungsi tindak tutur berbahasa Indonesia yang digunakan dalam acara *Kick Andy*, (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam acara *Kick Andy*.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:88). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah interpretatif argumentatif. Teknik interpretatif argumentatif merupakan teknik analisis data dengan menafsirkan data berdasarkan teori-teori yang terkait. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2015:91) terdapat tiga tahap dalam kualitatif interpretatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Ketiga tahap tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

3.4.1 Tahap reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data. Pengolahan data terdiri dari kegiatan pemilihan data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, menyederhanakan, dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pemilihan data berupa segmen

tutur yang mengandung kesantunan berbahasa Indonesia. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data sebagai berikut.

1) Penghimpunan data

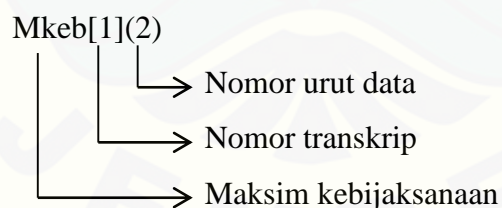
Penghimpunan data ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian. Setelah data terhimpun, kemudian melakukan transkripsi data dari lisan ke dalam bentuk tulisan. Data tersebut berupa segmen tutur yang terdiri atas tuturan dan konteks tutur yang terdapat dalam acara Kick Andy. Data yang dihimpun hanya tuturan-tuturan yang diindikasikan mengandung kesantunan berbahasa Indonesia.

2) Pemberian kode

Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan jalannya peneliti dalam mengklasifikasikan data lebih terperinci. Setelah data dikelompokkan berdasarkan objek penelitian, maka dilakukan proses pengkodean. Kode yang digunakan terdiri dari:

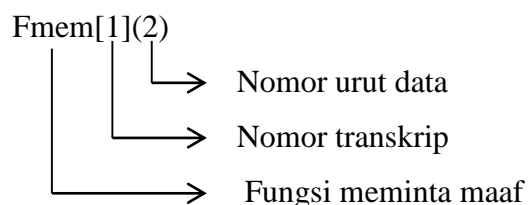
- a. Kode untuk prinsip kesantunan berbahasa Indonesia (P) terdiri dari: maksim kebijaksanaan (MKeb), maksim kedermawanan (MKed), maksim penghargaan (MP), maksim kesederhanaan (MKes), maksim permufakatan (MM), dan maksim kesimpatisan (MS).

Contoh pengkodean prinsip kesantunan berbahasa Indonesia.



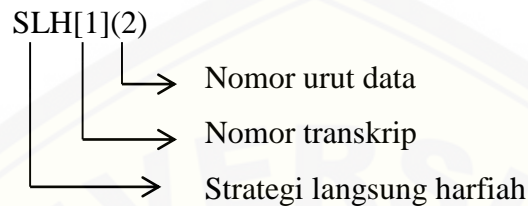
- b. Kode untuk fungsi kesantunan berbahasa Indonesia (F) terdiri dari: fungsi menyatakan (FMen), fungsi menanyakan (FT), fungsi memerintah (FP), fungsi meminta maaf (FMem), dan fungsi mengeritik (FK).

Contoh pengodean fungsi kesantunan berbahasa Indonesia.



- c. Kode untuk strategi kesantunan berbahasa Indonesia (S) terdiri dari: strategi langsung harfiah (SLH), strategi langsung tidak harfiah (SLTH), strategi tidak langsung harfiah (STLH), dan strategi tidak langsung tidak harfiah (STLTH).

Contoh pengodean fungsi kesantunan berbahasa Indonesia.



3.4.2 Penyajian data

Tahap kedua dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Data yang telah dipilih dan diklasifikasikan dalam bentuk kode dimasukkan dalam tabel analisis data. Data tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Penginterpretasian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori terkait.

3.4.3 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penarikan secara menyeluruh dari analisis yang telah dilakukan. Data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan harus didukung dengan data-data valid yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pada tahap ini disimpulkan prinsip, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa Indonesia dalam tuturan pembawa acara dan narasumber di acara Kick Andy.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data dan penganalisisan data. Instrumen penelitian dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen penganalisisan data. Masing-masing instrumen memiliki instrumen utama dan instrumen pembantu.

Instrumen pengumpul data memiliki instrumen utama yaitu peneliti. Peneliti bertugas melakukan pengumpulan data. Instrumen pembantu pengumpulan data adalah instrumen yang dapat membantu mengumpulkan data yang meliputi laptop, buku catatan, pena, dan tabel pengumpul data. Laptop digunakan sebagai alat pemutar video serta untuk membuat laporan penelitian. Pena dan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting saat observasi berlangsung. Tabel pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan data berupa segmen tutur yang dihasilkan pembawa acara dan narasumber ketika berkomunikasi dalam acara Kick Andy.

Pada instrumen penganalisisan, instrumen utama yaitu peneliti. Tugas peneliti dalam penganalisisan data adalah untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari pengumpulan data. Instrumen pembantu dalam penganalisisan berupa tabel analisis data dan teori-teori terkait. Tabel analisis data digunakan untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan data-data yang sudah terkumpul. Teori-teori terkait digunakan untuk memaknai data yang sudah terkumpul.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian secara umum terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

- 1) Mencari dan menemukan masalah
- 2) Pemilihan dan penetapan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti menentukan dan mengangkat sebuah objek yang dapat dijadikan sebuah judul penelitian. Peneliti melakukan observasi awal terhadap peristiwa tutur dalam acara yang ada di Televisi, dan menetapkan judul penelitian dengan pertimbangan yang matang. Setelah proses tersebut, peneliti mendapatkan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Acara Kick Andy dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi

Menyiapkan Bahan Berita di SMP Kelas VIII'. Penetapan judul penelitian diajukan kepada tim Komisi Bimbingan kemudian mendapatkan persetujuan. Judul penelitian yang sudah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan oleh Komisi Bimbingan.

- 3) Pengadaan kajian pustaka diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian.
- 4) Penyusunan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini dibagi menjadi enam, yaitu: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Data disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak video acara Kick Andy dan mencatat segmen tutur beserta konteks saat peristiwa tutur terjadi.

2) Analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data. Setelah data diperoleh dari tahap pengumpulan data, kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

c. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian sebagai berikut.

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan menyesuaikan pedoman penulisan karya ilmiah. Laporan penelitian ini berisi beberapa bagian. Bab 1 berisi pendahuluan, bab 2 kajian pustaka, bab 3 metodologi penelitian, bab 4 hasil dan pembahasan, dan bab 5 penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

2) Melakukan Revisi Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan revisi atau perbaikan terhadap laporan penelitian sesuai dengan hasil konsultasi dari dosen pembimbing. Perbaikan dalam laporan yaitu memperbaiki kekurangan atau kesalahan yang terdapat dalam laporan penelitian.

3) Penggandaan Laporan Penelitian

Tahap penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan penelitian selesai direvisi. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan sesuai kebutuhan.

4) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

5) Pengunggahan Jurnal Penelitian

Setelah jurnal penelitian direvisi, kemudian jurnal penelitian diunggah di Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman sister.unej.ac.i

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan mengenai simpulan dan saran dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam segmen tutur acara Kick Andy, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, prinsip kesantunan yang digunakan dalam komunikasi antara pewawancara dan narasumber, meliputi: 1) maksim kebijaksanaan dengan meninggikan posisi narasumber sebagai bentuk penghargaan terhadap mitra tutur. Hal tersebut ditandai dengan kalimat perintah yang diucapkan oleh Andy sebagai pewawancara tidak menggunakan kalimat perintah namun dengan kalimat tanya. (2) Maksim penghargaan, dengan meninggikan posisi narasumber yang disertai dengan uraian kelebihan dari narasumber sebagai bentuk memberikan penghargaan terhadap mitra tutur. (3) Maksim kemufakatan, ditandai narasumber menyampaikan ungkapan persetujuan kepada pewawancara atas kesimpulan yang telah diuraikan oleh pewawancara. Dalam hal ini digunakan untuk memposisikan atau memberi kebenaran kepada mitra tutur, sebagai upaya menunjukkan rasa hormat. *Kedua*, fungsi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dalam segmen tutur acara Kick Andy, meliputi: fungsi menyatakan untuk mendapatkan penjelasan singkat, fungsi menanyakan untuk meminta penjelasan singkat, fungsi menanyakan untuk meminta pengakuan, fungsi menanyakan untuk meminta kesungguhan, fungsi memerintah untuk menyuruh melakukan suatu hal, fungsi memerintah untuk larangan melakukan suatu hal, dan fungsi memerintah untuk menyetujui pernyataan penutur. *Ketiga*, strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam hal ini menggunakan strategi langsung harfiah, yaitu dengan menyampaikan maksud sesuai dengan yang dituturkan. Strategi lainnya menggunakan strategi langsung tidak harfiah, yaitu menyampaikan tuturan secara langsung namun maksud yang digunakan tidak sama persis dengan yang

diutarakan. *Keempat*, pemanfaatan hasil penelitian ini untuk alternatif materi pembelajaran menyiapkan berita. Pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan pemanfaatan penelitian pada kurikulum 2013 revisi 2017 KD 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik). Pembahasan tentang kesantunan berbahasa dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang langkah-langkah menyiapkan berita.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan sebagai berikut. (1) Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengkaji penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas dengan objek yang berbeda dan kajian yang berbeda dapat memperluas penelitian dengan cara mengembangkan kajian teori yang belum dikaji oleh penelitian ini. Kajian teori yang dapat menjadi pertimbangan peneliti lain yaitu tentang modus kesantunan, penyimpangan kesantunan berbahasa dalam video tersebut, dan dampak terjadinya penyimpangan kesantunan tersebut. (2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan pengembangan keterampilan guru dalam mengajar terutama dalam keterampilan berbicara untuk materi wawancara. Serta menjadi acuan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa lebih paham mengenai kesantunan berbahasa dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Septin. 2017. *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. Univesritas Muhammadiyah Surakarta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Silabus Bahasa Indonesia SMP*.
- Kuncara, Dedy Anang. 2012. *Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Mengkritik Pada Acara "Sentilan Sentilun" di Televisi Metro*. Skripsi. Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. (Terjemahan M.D.D. Oka). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Munawarah. 2016. *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Program Acara Mario Teguh "Golden Ways"*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nawawi, Hadiri. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik:Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohana. 2017. *Kesantunan Berbahasa dalam Berwawancara Siswa SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung*. Skripsi. STKIP PGRI Bandar Lampung.
- Rufiana, Intan Sari. 2015. *Level Kognitif Soal Pada Buku Teks Matematika Kurikulum 2013 Kelas VII untuk Pendidikan Menengah*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 3 No. 2
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunhaji. 2014. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan. Vol. II No. 2
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuliatin. 2017. *Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Negeri Arjasa*. Skripsi. Universitas Jember.

LAMPIRAN

A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Penganalisisan Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Acara <i>Kick Andy</i> dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Menyiapkan Bahan Berita di SMP Kelas VIII	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah prinsip kesantunan yang digunakan dalam acara <i>Kick Andy</i> ? 2) Bagaimanakah fungsi kesantunan yang digunakan dalam acara <i>Kick Andy</i> ? 3) Bagaimanakah strategi kesantunan yang digunakan dalam acara <i>Kick Andy</i> ? 4) Bagaimanakah pemanfaatan kesantunan berbahasa Indonesia pada acara <i>Kick Andy</i> sebagai alternatif materi 	<p>Jenis Penelitian: penelitian deskriptif</p> <p>Rancangan Penelitian: penelitian kualitatif</p>	<p>Data: Data dalam penelitian ini meliputi: (1) segmen tutur; (2) konteks tutur; dan (3) isi kurikulum 2013 SMP kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>Sumber data: Sumber data pada penelitian ini meliputi: (1) peristiwa tutur yang terjadi dalam acara <i>Kick Andy</i>. Pemerolehan data berasal dari rekaman video yang diunduh dari situs www.video.metrotv.com/kick-</p>	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penghimpunan data 2) Pemberian kode 3) Penyajian data 4) Penarikan kesimpulan 	<p>Instrumen pengumpul data:</p> <ol style="list-style-type: none"> a.) Instrumen utama: peneliti b.) Instrumen pembantu: laptop, buku catatan, pena, dan tabel pengumpul data <p>Instrumen analisis data:</p> <ol style="list-style-type: none"> a.) Instrumen utama: peneliti b.) Instrumen pembantu: tabel analisis 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap Persiapan 2) Tahap Pelaksanaan 3) Tahap Penyelesaian

	menyiapkan bahan berita di SMP kelas VIII?		andy/videos. Tutaran pembawa acara dan narasumber digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. (2) kurikulum 2013 SMP kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia.			data dan teori-teori terkait	
--	--	--	---	--	--	------------------------------	--

B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Sumber Waktu	Objek Kesantunan Berbahasa Indonesia		
					Prinsip	Fungsi	Strategi
1.	Andy :”Bahkan ada hotel yang dikenal sebagai <i>the best</i> , yang terbaik di dunia. Kemudian pulau ini dianggap pulau yang terindah di dunia. Artinya kan sebenarnya apa yang sudah anda lakukan sudah mulai terlihat ya,”	Andy :~ Robert :”Iya.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) dan mitra tutur (Robert) membahas tentang pencapaian mitra tutur. Ketika bertutur, penutur menekuk salah satu kakinya lalu kedua tangan penutur diletakkan di atas lutut kaki kanan. Tatapan mata penutur mengarah ke depan, melihat sekeliling rumah adat. Saat mengucapkan “anda lakukan sudah mulai terlihat ya, terasa” penutur menatap mitra tutur.	09:54	MP [1](29)	FT[1](29) Keterangan	SLH[1](29)
2.	Andy :”Pak Paulus boleh cerita ini, artinya ada berapa suku di kampung ini? Terus ada berapa jiwa yang tinggal disini?”	Andy :~ Paulus :”Jumlah total rumah kalau berdiri semua 113, berdiri baru 26.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Paulus). Tuturan terjadi di teras sebuah rumah adat. Penutur duduk bersila dan tangan kiri memegang kaki kanan. Ketika bertutur, penutur menatap wajah mitra tutur.	06:10	Mkeb[1](3)	FT[1](3) Keterangan	SLH[1](3)

3.	<p>Andy : "Bagaimana anda mengembalikan nilai-nilai itu kepada masyarakat. Cara apa atau pendekatan apa yang biasa Patter lakukan?"</p>	<p>Andy : ~ Robert : "Biasanya kalau kita bangun sebuah rumah adat, pertamanya kita katakan yang kita bangun adalah membangun jati diri. Karena apa, karena dalam sebuah rumah adat yang dibangun, disitu ada tempat anggota suku berkumpul. Karena satu rumah adat ini tidak hanya satu orang yang memiliki, tapi ada banyak keluarga lain yang bergabung di rumah ini. Nah, dibayangkan saja kalau tidak ada rumah ada seperti ini tidak ada tempat untuk berkumpul. Kalau ada rumah</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert) membahas tentang cara yang dilakukan untuk mengembalikan nilai-nilai gotong royong kepada masyarakat. Tuturan terjadi di teras sebuah rumah adat. Ketika bertutur, penutur menatap wajah mitra tutur dan tangan bergerak menunjukkan rumah adat.</p>	08:56	Mkeb[1](24)	FT[1](24) keterangan	SLH[1](24)
----	---	---	--	-------	-------------	-------------------------	------------

		<p>adat disitu ada kesempatan berkumpul dan bagi saya selalu saya tekankan ialah nilai pewarisan. Kalau berkumpul disini, tentu anak-anak ikut juga dan pada saat orangtua mereka berbicara tentang tradisi, adat mereka dan lain sebagainya anak-anak pasti merekam, ada yang nyangkut juga di kepala mereka.”</p>					
4.	<p>Robert :”Oh iya saya undang mas Andy untuk mampir di rumah saya itu. Terima kasih banyak.”</p>	<p>Andy :”Baik, nanti ada kesempatan ya, kita lihat rumah budaya?” Robert : ~</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (Robert) kepada mitra tutur (Andy). Tuturan terjadi di teras sebuah rumah adat di kampung adat Manola. Ketika bertutur, penutur tersejyum dan pandangan mata menatap mitra tutur serta diiringi dengan anggukan kepala. Saat mengucapkan kata “mampir” penutur mengangkat tangan</p>	11:15	Mked[1](34)	FP[1](34) menyetujui	SLH[1](34)

			mengisyaratkan untuk mampir ke tempat peninggalan barang-barang Sumba.				
5.	Robert :”Iya, selamat datang.”	Andy :”Iya nanti kita coba kesana ya?” Robert : ~	Dituturkan oleh penutur (Robert) kepada mitra tutur (Andy). Tuturan terjadi di teras sebuah rumah adat di kampung adat Manola. Ketika bertutur, penutur tersenyum dengan pandangan mata tertuju pada mitra tutur. Penutur duduk dengan santai dan tangan disatukan dengan jari-jari tangan saling bertautan.	11:21	MM[1](36)	FP[1](36) menyetujui	SLH[1](36)
6.	Robert :”Belum ada atapnya begitu, lalu kita tergerak hati untuk membangun dan ini menjadi salah satu perhatian dari lembaga kami, Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba untuk melestarikan rumah-rumah adat yang tersebar diseluruh pulau Sumba.”	Andy :”Oh jadi belum ada atapnya itu ya?” Robert : ~	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Ketika bertutur, penutur duduk lebih tinggi daripada mitra tutur duduk dengan santai dan melipat kedua tangan sambil bertumpu di atas kedua kaki. Pandangan mata menatap mitra tutur saat mengucapkan “lalu kita tergerak hati untuk membangun”. Tuturan terjadi di teras sebuah rumah adat di Manola, Sumba.	07:36	MS[1](18)	FMen[1](18) informasi	SLH[1](18)

7.	<p>Robert :”Nilai yang saya lihat ialah orang Manola betul-betul masih setia kepada budaya mereka, bangun rumah mereka tidak pernah ganti atap. Selalu dengan atap ilalang begitu, itu satu. Lalu yang kedua yang menarik ialah orang-orang Manola warga kampung ini masih sangat memelihara nilai-nilai leluhur, tradisi nenek moyang mereka.”</p>	<p>Andy :”Nah tadi anda menganggap bahwa desa Manola ini penting sekali, sehingga anda mengajak saya bertemu disini pertama kali sebagai simbol “keberhasilan” revitalisasi kampung dengan semangat gotong royong. Apa nilai lain yang anda ingin sampaikan melalui desa ini?”</p> <p>Robert : ~</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (Robert) kepada mitra tutur (Andy). Tuturan terjadi di teras sebuah rumah adat di Manola. Ketika bertutur, penutur duduk santai dan pandangan mata sesekali menatap mitra tutur. Penutur menggerakkan tangan saat bertutur “bangun rumah” untuk menunjukkan rumah adat di desa Manola.</p>	08:13	Mkeb[1](20)	FMen[1](20) informasi	SLH[1](20)
8.	<p>Andy :”30 tahun, siapa yang mengumpulkan?”</p>	<p>Andy : ~</p> <p>Robert :”Ada teman yang lebih dahulu kumpulkan beberapa tapi saya pribadi selama 30 tahun kumpulkan cukup banyak dan ada tambahan terus dari waktu ke waktu.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, pandangan mata penutur menatap mitra tutur. Tuturan terjadi saat penutur dan mitra tutur baru tiba di museum, mereka bertutur dengan posisi berdiri depan pintu masuk.</p>	00:57	Mkeb[2](5)	FT[2](5) pengakuan	SLH[2](5)

9.	Robert :”Sebagai tanda penghormatan kepada tamu dan ucapan selamat datang, tambur dipukul tiga kali oleh mas Andy.”	Robert : ~ Andy :”Saya yang mukul?”	Dituturkan oleh penutur (Robert) kepada mitra tutur (Andy). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, penutur menyerahkan tongkat untuk memukul tambur. Pandangan mata penutur menatap mitra tutur dan dilakukan dalam posisi berdiri.	01:22	MP[2](13)	FP[2](13) menyuruh	SLH[2](13)
10.	Andy :”Terima kasih. Saya senang sekali dapat pengetahuan baru ini.	Andy : ~ Robert :”Ini proses pembangunan, dari lahan kosong 50 hektar ini bangunan pertama yang kita bangun di atas lahan 50 hektar.”	Dituturkan oleh penutur (Robert) kepada mitra tutur (Andy). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, penutur menunjukkan gambar bangunan pertama museum tersebut.	02:15	MP[2](27)	FMen[2](27) informasi	SLH[2](27)
11.	Robert :”Otodidak. Sebenarnya fotografi bukan hobi saya sebenarnya, tapi itu cara bagaimana memperkenalkan Sumba lewat gambar.”	Andy :”Darimana Patter punya keterampilan memotret?” Robert : ~	Dituturkan oleh penutur (Robert) kepada mitra tutur (Andy). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, pandangan mata penutur melihat koleksi poscard dengan membolak-balikkan poscard yang dipegang. Saat mengucapkan “tapi itu cara” tangan kanan penutur menunjukkan bahwa	02:53	Mked[2](41)	FMen[2](41) informasi	SLH[2](41)

			memotret dapat menjadikan Sumba lebih dikenal banyak orang.				
12.	Andy :”Oh ini hasil karya anda pasti ya?”	Andy : ~ Robert :”Iya, dari tahun 92 inilah yang kamera analog.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika berutur, penutur melihat koleksi postcard mitra tutur. Pandangan mata menatap koleksi poscard sambil tersenyum dan tangan menunjuk poscard.	02:38	MP[2](36)	FT[2](36) pengakuan	SLH[2](36)
13.	Andy :”Boleh pegang?”	Andy : ~ Robert :”Boleh-boleh.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika berutur, pandangan mata penutur tertuju pada tombak. Mengulurkan tangan kanan yang mengisyaratkan ingin memegang tombak tersebut.	03:52	MM[2](50)	FT[2](50) kesungguhan	SLH[2](50)
14.	Andy :”Boleh cabut?”	Andy : ~ Robert :”Boleh cabut juga.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba.	03:55	MM[2](52)	FT[2](52) kesungguhan	SLH[2](52)

			Ketika beratur, pandangan mata penutur tertuju pada tombak. Tuturan terjadi saat tangan penutur sudah memegang tombak dan penutur ingin mencabut tombak dari tempatnya.				
15.	Andy :”Iya sudah berkarat ini berarti sudah tua sekali.”	Robert :”Tapi yang tua sulit mas Andy dapat. Kalau ini pedang buatan Belanda.” Andy : ~	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, posisi penutur berdiri dan pandangan mata tertuju pada tombak yang dipegang.	04:54	MM[2](68)	FMen[2](68) informasi	SLH[2](68)
16.	Robert :”Haah itu dia, ini memang benar ini perjuangan. Perjuangan anak-anak muda kurang begitu memberi perhatian, itu sebabnya kita di lembaga studi pelestarian budaya ini kita mendirikan satu sepeda.”	Andy :”Tapi buat anak muda sekarang apa ini menarik, cerita cerita seperti ini?” Robert :”~”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, pandangan mata penutur menatap mitra tutur, kedua tangan memegang tomba dengan posisi berdiri.	05:07	MS[2](72)	FMen[2](72) informasi	SLH[2](72)

17.	<p>Andy :”Ini ada mata tombaknya? Oh sudah jangan dibuka. Nanti kalau dibuka tiba-tiba ada orang yang keluar kan takut kita.”</p>	<p>Andy : ~ Robert :”Hahaha.”</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. ketika bertutur, penutur memegang tombak lalu tombak dimiringkan untuk dipegang ujungnya. Saat mengucapkan “nanti tiba-tiba” penutur menggerakkan tangan kiri mengisyaratkan akan ada yang keluar dari tombak tersebut.</p>	04:06	MKed[2](58)	FP[2](58) melarang	SLTH[2](58)
18.	<p>Robert :”Benar, benar itu benar sekali karena kebanyakan anak muda mereka tidak faham sama sekali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kultur dan budayanya.”</p>	<p>Andy :”Ya tadi cerita tentang tambur tadi, itu menunjukkan bahwa ikatan itu membuat kita merasa bersatu menjadi keluarga dan hidup dalam harmoni. Tapi kalau itu tidak kita pahami, ya mungkin orang gampang tusuk orang, gampang pukul orang, gampang tempeleng orang, mungkin ya.” Robert : ~</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, tangan penutur menunjuk tambur yang dimaksud. Membuat bentuk lingkaran dengan jari yang menandakan ikatan untuk mempersatukan keluarga dan hidup bersama harmoni.</p>	07:09	MM[2](85)	FMen[2](85)	SLH[2](85)

19.	Andy : "Oh artifisial."	Andy : ~ Robert : "dan bagi orang Sumba kalau batu kubur artifisial begini dinaikkan dalam rumah harus dipecah. Ini sengaja dipecah."	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba, didekat batu kubur. Ketika berutur, pandangan mata penutur sesekali menatap batu kubur dan mitra tutur. Penutur menggerakkan tangan yang mengisyaratkan bahwa batu tersebut terpecah.	07:43	MKeb[2](94)	FT[2](94) keterangan	SLH[2](94)
20.	Andy : "Ini tempat apa? Ini gereja atau Taman Kanak-Kanak?"	Andy : ~ Maria : "Tempat ya kalau hari Minggu buat ibadah pak, kalua hari Senin, Selasa, Rabu buat sekolah pak."	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Maria). Tuturan terjadi di Taman Kanak-Kanak Ketika berutur, pandangan mata penutur melihat sekeliling tempat tersebut dan posisi saat bertutur dengan berdiri.	05:27	MKeb[3](4)	FT[3](4) kesungguhan	SLH[3](4)
21.	Andy : "Astaga, terus orang tuanya anter atau jalan kaki mereka?"	Andy : "Sekecil ini?" Maria : "Iya pak." Andy : ~	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Maria). Tuturan terjadi di Taman Kanak-Kanak Ketika bertutur, pandangan mata sesekali menatap anak-anak yang sedang sekolah. Kedua tangan digerakkan saat mengucapkan kata "antar" dan pandangan mata menatap mitra tutur.	06:31	MS[3](26)	FT[3](26) keterangan	SLH[3](26)

C. TABEL PEMANDU PENGANALISISAN DATA PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

No.	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Sumber Waktu	Prinsip	Analisis Data
1.	Andy: "Pak Paulus boleh cerita ini, artinya ada berapa suku di kampung ini? Terus ada berapa jiwa yang tinggal disini?"	Andy : ~ Paulus : "Jumlah total rumah kalau berdiri semua 113, berdiri baru 26."	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Paulus). Tuturan terjadi di teras sebuah rumah adat. Penutur duduk bersila dan tangan kiri memegang kaki kanan. Ketika bertutur, penutur menatap wajah mitra tutur.	06:10	Maksim kebijaksanaan	Kebijaksanaan pada segmen tutur di atas ditandai oleh klausa "...boleh cerita ini,...". Klausa tersebut memberi kesan memaksimalkan keuntungan orang lain oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Paulus). Hal itu dikarenakan klausa tersebut bermaksud memerintah tetapi tidak menggunakan kalimat perintah (tidak langsung). Penggunaan kata perintah tidak langsung tersebut bertujuan untuk memosisikan mitra tutur lebih tinggi dari penutur, agar mitra tutur bebas atau leluasa menjelaskan tentang jumlah suku serta jumlah jiwa yang ada di kampung tersebut.
2.	Andy : "Bagaimana anda mengembalikan nilai-nilai itu kepada masyarakat. Cara apa atau pendekatan apa	Andy : ~ Robert : "Biasanya kalau kita bangun sebuah rumah adat, pertama-tama kita katakan yang kita bangun adalah	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Peter Robert) membahas tentang cara yang dilakukan untuk mengembalikan nilai-nilai gotong royong kepada masyarakat. Tuturan terjadi di	08:56	Maksim kebijaksanaan	Kebijaksanaan pada segmen tutur di atas ditandai oleh klausa "Bagaimana anda..." merupakan penggunaan kalimat yang sesuai untuk bertanya. Kemudian penutur melanjutkan dengan tuturan "Cara apa atau pendekatan apa...". Klausa

	<p>yang biasa Patter lakukan?”</p>	<p>membangun jati diri. Karena apa, karena dalam sebuah rumah adat yang dibangun, disitu ada tempat anggota suku berkumpul. Karena satu rumah adat ini tidak hanya satu orang yang memiliki, tapi ada banyak keluarga lain yang bergabung di rumah ini. Nah, dibayangkan saja kalau tidak ada rumah ada seperti ini tidak ada tempat untuk berkumpul. Kalau ada rumah adat disitu ada kesempatan berkumpul dan bagi saya selalu saya tekankan ialah nilai pewarisan. Kalau berkumpul disini, tentu anak-anak ikut juga dan pada saat orangtua</p>	<p>teras sebuah rumah adat. Ketika bertutur, penutur menatap wajah mitra tutur dan tangan bergerak menunjukkan rumah adat.</p>		<p>tersebut memberi kesan memaksimalkan keuntungan orang lain oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Hal itu dikarenakan klausa tersebut bermaksud memberikan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya “Bagaimana anda” setelah kata tanya “Bagaimana” dilanjutkan sebutan untuk orang yang diajak berbicara dengan kata “anda”, sedangkan dalam tata bahasa sebutan “anda” merupakan tataran yang paling sopan dibandingkan dengan sebutan “kamu”. Kalimat selanjutnya juga merupakan kalimat tanya untuk memperjelas pertanyaan yang disampaikan penutur, yaitu “Cara apa atau pendekatan apa...”. Penggunaan kalimat tanya yang disebutkan dua kali oleh penutur bertujuan agar mitra tutur dapat menjelaskan filosofi tentang kampung adat tersebut. Cara tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan mitra tutur menunjukkan bahwa narasumber yang sedang diwawancarai merupakan orang yang mengetahui seluk-beluk kampung adat.</p>
--	------------------------------------	---	--	--	--

		<p>mereka berbicara tentang tradisi, adat mereka dan lain sebagainya anak-anak pasti merekam, ada yang nyangkut juga di kepala mereka.”</p>				
3.	<p>Andy :”30 tahun, siapa yang mengumpulkan?”</p>	<p>Andy : ~ Robert :”Ada teman yang lebih dahulu kumpulkan beberapa tapi saya pribadi selama 30 tahun kumpulkan cukup banyak dan ada tambahan terus dari waktu ke waktu.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Patter Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, pandangan mata penutur menatap mitra tutur. Tuturan terjadi saat penutur dan mitra tutur baru tiba di museum, mereka bertutur dengan posisi berdiri depan pintu masuk.</p>	00:57	<p>Maksim kebijaksanaan</p>	<p>Penutur bertanya kepada mitra tutur yang bernama Robert dengan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menjelaskan lebih banyak tentang rumah adat. Tuturan yang dimaksud yaitu melalui kalimat, “30 tahun, siapa yang mengumpulkan?” merupakan kalimat tanya yang merujuk kepada orang yang selama 30 tahun mengumpulkan koleksi benda-benda adat. Penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur dengan cara memberikan pertanyaan untuk menjelaskan rentang waktu untuk mengumpulkan koleksi-koleksi yang terdapat di rumah adat. Pertanyaan tersebut diberikan penutur kepada mitra tutur membuat mitra tutur menjelaskan keunggulan dirinya dibandingkan dengan pengumpul koleksi kebudayaan yang lain.</p>

4.	Andy :”Oh artifisial.”	Andy : ~ Robert :”dan bagi orang Sumba kalau batu kubur artifisial begini dinaikkan dalam rumah harus dipecah. Ini sengaja dipecah.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Patter Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba, didekat batu kubur. Ketika berutur, pandangan mata penutur sesekali menatap batu kubur dan mitra tutur. Penutur menggerakkan tangan yang mengisyaratkan bahwa batu tersebut terpecah.	07:43	Maksim kebijaksanaan	Kebijaksanaan pada segmen tutur di atas ditandai oleh klausa “Oh artifisial”. Klausa tersebut memberi kesan memaksimalkan keuntungan orang lain oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Hal itu dikarenakan klausa tersebut bermaksud bertanya tetapi tidak menggunakan kalimat tanya (tidak langsung). Penggunaan kata tanya tak langsung tersebut bertujuan untuk memosisikan mitra tutur lebih tinggi dari penutur, agar mitra tutur dapat menjelaskan lebih banyak tentang pengertian artifisial. Hal tersebut didukung oleh konteks berupa penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert) yang memberikan penjelasan mengenai pengertian artifisial.
5.	Andy :”Ini tempat apa? Ini gereja atau Taman Kanak-Kanak?”	Andy : ~ Maria :”Tempat ya kalau hari Minggu buat ibadah pak, kalau hari Senin, Selasa, Rabu buat sekolah pak.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Maria). Tuturan terjadi di Taman Kanak-Kanak Ketika berutur, pandangan mata penutur melihat sekeliling tempat tersebut dan posisi saat bertutur dengan berdiri.	05:27	Maksim kebijaksanaan	Penutur bertanya kepada mitra tutur yang bernama Maria dengan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menjelaskan lebih banyak tentang gereja yang didirikan oleh Maria. Penutur tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang gereja yang sekaligus menjadi taman kanak-kanak di daerah tersebut. Kebijakan yang dimaksud terbukti dalam klausa, “Ini tempat

						apa?....” merupakan kalimat tanya yang tidak disertai kata tanya namun intonasi menunjukkan penutur sedang bertanya. Penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur dengan cara memberikan kesempatan untuk menjelaskan tentang fungsi bangunan yang dikelola oleh Maria.
6.	Andy :”Bahkan ada hotel yang dikenal sebagai <i>the best</i> , yang terbaik di dunia. Kemudian pulau ini dianggap pulau yang terindah di dunia. Artinya kan sebenarnya apa yang sudah anda lakukan sudah mulai terlihat ya, terasa.”	Andy :~ Robert :”Iya.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) dan mitra tutur (Patter Robert) membahas tentang pencapaian mitra tutur. Ketika bertutur, penutur menekuk salah satu kakinya lalu kedua tangan penutur diletakkan di atas lutut kaki kanan. Tatapan mata penutur mengarah ke depan, melihat sekeliling rumah adat. Saat mengucapkan “anda lakukan sudah mulai terlihat ya, terasa” penutur menatap mitra tutur.	09:54	Maksim penghargaan	Tuturan tersebut termasuk maksim Pujian. Kalimat pujian yang dimaksud terbukti dalam tuturan Andi, ”Bahkan ada hotel yang dikenal sebagai <i>the best</i> , yang terbaik di dunia. Kemudian pulau ini dianggap pulau yang terindah di dunia. Artinya kan sebenarnya apa yang sudah anda lakukan sudah mulai terlihat ya, terasa”. Penutur memberikan uraian terlebih dahulu sebelum memberikan pujian terhadap mitra tutur.
7.	Robert :”Benar, benar itu benar sekali karena kebanyakan anak muda mereka tidak faham sama sekali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kultur dan	Andy :”Ya tadi cerita tentang tambur tadi, itu menunjukkan bahwa ikatan itu membuat kita merasa bersatu menjadi keluarga dan hidup dalam harmoni. Tapi kalau itu tidak kita pahami, ya mungkin	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Patter Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, tangan penutur menunjuk tambur yang dimaksud. Membuat bentuk lingkaran dengan jari yang menandakan ikatan untuk mempersatukan	06:53	Maksim mufakat	Tuturan tersebut termasuk maksim kemufakatan. Kalimat mufakat atau persetujuan yang dimaksud terbukti dalam tuturan Robert, ”Benar, benar itu benar sekali karena kebanyakan anak muda mereka tidak faham sama sekali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kultur dan budayanya”. Andi menyampaikan ulasan terhadap Tambur yang ia

	budayanya.”	orang gampang tusuk orang, gampang pukul orang, gampang tempeleng orang, mungkin ya.” Robert :”~”	keluarga dan hidup bersama harmoni.			pegang, kemudian ditanggapi kalimat persetujuan oleh Robert,” benar, benar sekali...”. Hal tersebut merupakan ungkapan persetujuan atau bentuk kesepahaman mitra tutur terhadap objek yang dibicarakan.
9.	Robert :”Otodidak. Sebenarnya fotografi bukan hobi saya sebenarnya, tapi itu cara bagaimana memperkenalkan Sumba lewat gambar.”	Andy :”Darimana Patter punya keterampilan memotret?” Robert : ~	Dituturkan oleh penutur (Patter Robert) kepada mitra tutur (Andy). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, pandangan mata penutur melihat koleksi poscard dengan membolak-balikkan poscard yang dipegang. Saat mengucapkan “tapi itu cara” tangan kanan penutur menunjukkan bahwa memotret dapat menjadikan Sumba lebih dikenal banyak orang.	02:53	Maksim kedermawanan	Tuturan tersebut termasuk maksim kedermawanan. Kalimat yang menunjukkan kemurahan hatinya, yaitu melalui tuturan Robbert, ”Otodidak. Sebenarnya fotografi bukan hobi saya sebenarnya, tapi itu cara bagaimana memperkenalkan Sumba lewat gambar”. Tuturan tersebut mempunyai arti bahwa penutur rela melakukan kegiatan fotografi meskipun bukan hobi penutur. Dia berusaha meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan meluangkan waktu dan melakukan hal baru untuk kepentingan masyarakat Sumba.

D. TABEL PEMANDU PENGANALISISAN DATA FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Sumber Waktu	Fungsi	Analisis Data
1.	Robert :”Otodidak. Sebenarnya fotografi bukan hobi saya sebenarnya, tapi itu cara bagaimana memperkenalkan Sumba lewat gambar.”	Andy :”Darimana Patter punya keterampilan memotret?” Robert : ~	Dituturkan oleh penutur (Robert) kepada mitra tutur (Andy). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, pandangan mata penutur melihat koleksi <i>postcard</i> dengan membolak-balikkan <i>postcard</i> yang dipegang. Saat mengucapkan “tapi itu cara” tangan kanan penutur menunjukkan bahwa memotret dapat menjadikan Sumba lebih dikenal banyak orang.	02:53	Fungsi menyatakan-penjelasan	Tuturan tersebut merupakan fungsi menyatakan karena tuturan yang disampaikan penutur memiliki arti memberikan informasi atau berita kepada mitra tutur mengenai hal yang ditanyakan oleh mitra tutur. Penutur menguraikan jawaban tersebut menjadi beberapa kalimat dengan cara menjelaskan setiap bahasannya. Dalam hal ini penutur menjelaskan cara untuk mendapatkan hasil potret yang bagus. Penutur memberikan argumen bahwa ia belajar secara otodidak, yaitu ketika penutur ingin memperkenalkan budaya sumba melalui gambar, ia belajar mandiri untuk menjadi fotografer.
2.	Andy: “Pak Paulus boleh cerita ini, artinya ada berapa suku di kampung ini? Terus ada berapa jiwa yang tinggal disini?”	Andy : ~ Paulus :”Jumlah total rumah kalau berdiri semua 113, berdiri baru 26.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Paulus). Tuturan terjadi di teras sebuah rumah adat. Penutur duduk bersila dan tangan kiri memegang kaki kanan. Ketika bertutur, penutur menatap wajah mitra tutur.	06:10	Fungsi menanyakan-keterangan	Tuturan tersebut merupakan fungsi menanyakan keterangan. Hal tersebut ditandai dengan kata tanya “ berapa..” untuk menanyakan keterangan jumlah kepada mitra tutur. Mitra tutur memberikan keterangan berupa data-data singkat tentang banyaknya penduduk dan rumah adat yang

						terdapat dalam kampung Manola. Dalam hal ini digunakan kata tanya berapakah banyaknya untuk menanyakan jumlah benda atau data yang ditanyakan oleh penutur. Kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam kalimat tanya, sedangkan maksud tuturan yang memiliki fungsi menanyakan untuk meminta keterangan yaitu ketika penutur yang bernama Andy bertanya kepada mitra tutur, kemudian mitra tutur memberikan jawaban singkat melalui uraian ataupun data-data yang ditanyakan. Dalam hal ini tuturan tersebut dapat dimasukkan kedalam tuturan tanya yang meminta keterangan terhadap mitra tutur.
3.	Andy :”Bahkan ada hotel yang dikenal sebagai <i>the best</i> , yang terbaik di dunia. Kemudian pulau ini dianggap pulau yang terindah di dunia. Artinya kan sebenarnya apa yang sudah anda lakukan sudah mulai terlihat ya,”	Andy :~ Robert :”Iya.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) dan mitra tutur (Robert) membahas tentang pencapaian mitra tutur. Ketika bertutur, penutur menekuk salah satu kakinya lalu kedua tangan penutur diletakkan di atas lutut kaki kanan. Tatapan mata penutur mengarah ke depan, melihat sekeliling rumah adat. Saat mengucapkan “anda lakukan sudah mulai terlihat ya, terasa” penutur menatap mitra tutur.	09:54	Fungsi menanyakan-pengakuan	Tuturan dengan fungsi meminta pengakuan, penutur mengharapkan jawaban “iya” atau “tidak” dari mitra tutur. Dalam hal ini sesuai dengan segmen tutur di atas, Andy meminta pengakuan Robert bahwa dialah yang membangun rumah adat menjadi lebih baik. Robert memberikan jawaban “iya” terhadap pertanyaan Andy. Pernyataan tersebut berarti Robert mengakui bahwa ia telah berjuang dalam menjaga rumah adat tetap lestari, merawat hingga memugar rumah adat menjadi layak huni. Kaliamat Robert merupakan

						respon positif kepada Andy setelah ia memberikan pertanyaan dengan tujuan mitra tutur membenarkan pertanyaan Andy.
4.	Andy :”Boleh pegang?”	Andy : ~ Robert :”Boleh-boleh.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika berutur, pandangan mata penutur tertuju pada tombak. Mengulurkan tangan kanan yang mengisyaratkan ingin memegang tombak tersebut.	03:52	Fungsi menanyakan-kesungguhan	Tuturan dengan fungsi menanyakan kesungguhan, penutur mengharapkan jawaban “iya” atau “tidak” dari mitra tutur. Dalam hal ini jawaban yang diberikan oleh Robert yaitu “boleh” dapat di artikan sebagai tuturan mengiyakan permintaan Andy. Andy meminta izin untuk memegang salah satu barang yang terdapat dalam museum yaitu tombak. Kemudian Andi bertanya untuk menyungguhan apakah benar tombak tersebut boleh di pegang, lebih lanjut Robert memberikan jawaban untuk mengiyakan permintaan Andy.
5.	Robert :”Sebagai tanda penghormatan kepada tamu dan ucapan selamat datang, tambur dipukul tiga kali oleh mas Andy.”	Robert : ~ Andy :”Saya yang mukul?”	Dituturkan oleh penutur (Patter Robert) kepada mitra tutur (Andy). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. Ketika bertutur, penutur menyerahkan tongkat untuk memukul tambur. Pandangan mata penutur menatap mitra tutur dan dilakukan dalam posisi berdiri.	01:22	Fungsi memerintah-menyeruh	Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi kesantunan berbahasa yaitu fungsi dalam memerintah suatu hal agar mitra tutur melakukan perintah tersebut. Dalam hal ini, kalimat perintah dimaksudkan untuk menyeruh melakukan hal yang diinginkan penutur. Penutur menginginkan Andy untuk menabuh tambur sebagai simbol penghormatan terhadap tamu yang berkunjung. Pernyataan tersebut diperkuat dengan tanggapan ulang oleh Andy, “Saya yang mukul?”. Kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam tuturan

						memerintah dengan cara menyuruh.
6.	Andy :”Ini ada mata tombaknya? Oh sudah jangan dibuka. Nanti kalau dibuka tiba-tiba ada orang yang keluar kan takut kita.”	Andy : ~ Robert :”Hahaha.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. ketika bertutur, penutur memegang tombak lalu tombak dimiringkan untuk dipegang ujungnya. Saat mengucapkan “nanti tiba-tiba” penutur menggerakkan tangan kiri mengisyaratkan akan ada yang keluar dari tombak tersebut.	04:06	Fungsi memerintah-melarang	Tuturan tersebut termasuk fungsi memerintah dalam hal melarang. Kalimat perintah larangan dimaksudkan yaitu terdapat kata “jangan” yang dituturkan oleh Andy. Kata “jangan” merepresentasikan sebuah ungkapan larangan untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini Andy melarang Robert untuk membuka tutup yang terdapat pada ujung tombak tersebut, karena Andy khawatir akan ada orang yang keluar dari ujung tombak.
7.	Robert :”Iya, selamat datang.”	Andy :”Iya nanti kita coba kesana ya?” Robert : ~	Dituturkan oleh penutur (Andy) dan mitra tutur (Robert) membahas tentang pencapaian mitra tutur. Ketika bertutur, penutur menekuk salah satu kakinya lalu kedua tangan penutur diletakkan di atas lutut kaki kanan. Tatapan mata penutur mengarah ke depan, melihat sekeliling rumah adat. Saat mengucapkan “anda lakukan sudah mulai terlihat ya, terasa” penutur menatap mitra tutur.	11:21	Fungsi memerintah-menyetujui	Segmen tutur di atas dapat dikategorikan sebagai fungsi kesantunan berbahasa yaitu fungsi dalam memerintah untuk menyetujui. Tuturan menyetujui merupakan tuturan reaksi dari tuturan sebelumnya. Tuturan tersebut digunakan kepada penutur untuk menyetujui permintaan atau pertanyaan penutur. Biasanya tidak hanya menyetujui namun juga dapat berupa reaksi menolak. Segmen tutur yang terjadi di atas, merupakan reaksi persetujuan Robert terhadap permintaan Andy, yaitu meminta untuk datang ke beberapa rumah adat.

E. TABEL PEMANDU PENGANALISISAN DATA STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Sumber Waktu	Strategi	Analisis Data
1.	Andy: "Pak Paulus boleh cerita ini, artinya ada berapa suku di kampung ini? Terus ada berapa jiwa yang tinggal disini?"	Andy :~ Paulus : "Jumlah total rumah kalau berdiri semua 113, berdiri baru 26."	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Paulus). Tutaran terjadi di teras sebuah rumah adat. Penutur duduk bersila dan tangan kiri memegang kaki kanan. Ketika bertutur, penutur menatap wajah mitra tutur.	06:10	Strategi langsung harfiah	Penutur menuturkan secara langsung tuturannya, yaitu bertanya kepada mitra tutur mengenai jumlah penduduk dan rumah adat yang terdapat di dalam kampung Manola. Hal tersebut terlihat ketika penutur bertanya "Pak Paulus boleh cerita ini, artinya ada berapa suku di kampung ini? Terus ada berapa jiwa yang tinggal disini?" kemudian mitra tutur (Paulus) menjawab pertanyaan dengan kalimat "Jumlah total rumah kalau berdiri semua 113, berdiri baru 26". Tutaran Andi disebut tuturan harfiah, karena sesuai dengan arti leksikal. Dengan demikian tuturan Andy menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah, karena penutur

						menyampaikan maksud sesuai dengan yang dituturkan dan tidak ada maksud lain.
2.	Andy :”Ini ada mata tombaknya? Oh sudah jangan dibuka. Nanti kalau dibuka tiba-tiba ada orang yang keluar kan takut kita.”	Andy : ~ Robert :”Hahaha.”	Dituturkan oleh penutur (Andy) kepada mitra tutur (Patter Robert). Tuturan terjadi di Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba. ketika bertutur, penutur memegang tombak lalu tombak dimiringkan untuk dipegang ujungnya. Saat mengucapkan “nanti tiba-tiba” penutur menggerakkan tangan kiri mengisyaratkan akan ada yang keluar dari tombak tersebut.	04:06	Strategi langsung tidak harfiah	Tuturan Andy disebut tuturan tidak harfiah, karena tidak sesuai dengan arti leksikal. Arti leksikal dari tuturan tersebut yaitu Andy menyatakan dengan keyakinan akan ada orang yang keluar dari dalam tombak. Namun maksud Andi menuturkan demikian adalah untuk memberikan guyonan kepada mitra tutur agar tertawa. Dengan demikian tuturan Andy menggunakan strategi tindak tutur langsung tidak harfiah, karena penutur menyampaikan maksud tidak sesuai dengan yang dituturkan dan memiliki maksud lain yaitu bergurau.

AUTOBIOGRAFI



Nurul Asyifa' lahir di Jember, Jawa Timur pada tanggal 10 Oktober 1995. Beralamat di Dusun Bregoh Lor, RT/RW 001/024, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Putri pertama dari pasangan Bapak Sulton Nudin dan Ibu Titik Nurhayati. Pendidikan awal ditempuh di TK Dharma Wanita dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan Sekolah Dasar kelas 1-4 ditempuh di SD Nahdlatut Tholabah, kelas 5-6 ditempuh di SD Negeri Sumberejo 07 dan lulus pada tahun 2008. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Ambulu dan lulus pada tahun 2011, lalu melanjutkan di SMA Negeri Ambulu dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan dengan mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.